

P E N D A H U L U A N

Bahwa dunia kita telah cukup lama mengalami kegoncangan dan krisis. Kegoncangan ini terjadi karena adanya perkembangan yang tidak selaras/sejajar antara nilai kehidupan rohani dan jasmani. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sedemikian pesatnya, akan tetapi sebaliknya nilai-nilai keagamaan kerokhanian berkembang sangat lambat atau justru mengalami kemerosotan yang paling parah di dunia barat lantaran terdesak oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Kepincangan dalam perkembangan peradaban ini telah menimbulkan berbagai macam krisis, dan terutama adalah :

1. Kemerosotan nilai kemanusiaan yang akibat pendangkalan pandangan hidup manusia. Bahwa perkembangan teknologi telah memberkati dunia dengan berbagai macam alat-alat dan perlengkapan-perengkapan hidup materiil yang tak terkirakan banyaknya. Hal ini mengakibatkan seluruh kegiatan hidup manusia lalu terpusat untuk berlomba-lomba dalam memperebutkan hasil-hasil teknologi diatas ; sehingga tidak banyak mempunyai waktu untuk pemikiran dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan kerokhanian. Dengan demikian terjadinya proses pendangkalan pandangan hidup manusia tak terhindarkan lagi. Oleh karena itu segera terdengar keluhan-keluhan mengapa justru kehidupan manusia jadi diperalat dan diperbudak oleh hasil-hasil teknologi dan bukan sebaliknya.

2. Pendangkalan pandangan hidup manusia diatas mengakibatkan terjauhnya dari kehidupan yang tenteram dan berbahagia yang sebenar-benarnya. Perkembangan teknologi yang melimpah-ruah ternyata tidak dapat membahagiakan hidup manusia, tetapi justru sebaliknya malah menciptakan kehidupan yang serba tergesa-gesa dan terburu-buru. Penuh bermacam-macam kegoncangan, tidak ada ketenteraman dan ketenangan. Ternyata kebahagiaan tidak tergantung atas banyaknya perhiasan-perhiasan kebendaan, akan tetapi ditentukan oleh sikap mental orang-orang yang ada dibelakang harta kebendaan itu.

3. Bahwa teknologi juga menghasilkan senjata-senjata pemusnah yang amat mengerikan. yang sewaktu-waktu mengancam ketenteraman, kedamaian hidup manusia. Bahkan teknologi telah menghasilkan alat-alat pemusnah peradaban manusia, yang setiap saat bisa meledak dan menjadikan dunia yang indah ini jadi neraka jahanam yang tak kenal belas kasihan.

Oleh karena itu dunia kita dewasa ini sangat merindukan perkembangan nilai-nilai keagamaan dan kerohanian untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan untuk mendewasakan mentalitas umat manusia. Dan jalan menuju cita-cita ini adalah perkembangan dan kegiatan penelitian agama atau riset agama. Karena hanya dengan kegiatan penelitian atau riset agama maka pemikiran dan pengamalan agama bisa dikembangkan pula. Riset Agama akan bisa jadi penunjang perkembangan pemikiran dan pengalaman agama.

Disamping itu dalam masa-masa yang lampau pengamalan agama-agama sering menimbulkan bentrokan-bentrokan dan perang-perang agama. Hal ini terjadi karena kurang lurus dan kepicikan dalam tanggapan dan pengamalan agama-agama. Maka dengan perkembangan penelitian agama akan memperlapang dan memperluas pemikiran dan pengamalan agama-agama. Dengan makin luasnya horizon pandangan keagamaan maka kerinduan dunia kita terhadap kerukunan dan saling pengertian antara agama-agama akan makin dekat, dan teori taman-bunga akan bisa terwujudkan. Dan agar penelitian agama bisa berkembang secara mantap harus disusun pula metodologi penelitian agama. Dan usaha ini adalah diabdikan untuk merintis jalan agar tercapainya cita-cita diatas.

B A B I ANALISA TENTANG :

1. Riset (penelitian).

Di dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya kita mengenal dua kelompok ilmu pengetahuan yaitu ilmu exacta dan ilmu—ilmu sosial^{x)} yang hampir dapat dikatakan keduanya terpisah satu sama lain. Sebagai ilmu memang dapat dikatakan berdiri sendiri, tetapi di dalam metodologi penelitiannya masih saling berhubungan satu sama lain. Hubungan itu dalam bentuk pendekatan inter disiplin atau multi disiplin. Kedua pendekatan itu pada masa akhir—akhir ini seringkali banyak disebut sebagai pendekatan yang patut digunakan di dalam riset—riset sosial (kemasyarakatan) oleh karena itu kita perlu mengetahui tentang pendekatan—pendekatan inter disiplin dan multi disiplin itu. Apabila kita menanyakan pengertian kedua pendekatan itu; penjelasannya sering menggambarkan bahwa kedua pendekatan itu sama artinya yaitu usaha meneliti suatu masalah dari berbagai disiplin. Meskipun demikian ada yang tidak menyetujui kesamaan kedua pengertian ini dan beranggapan bahwa pendekatan inter disiplin mempunyai arti yang khas, yaitu suatu pendekatan yang menggabungkan metodologi dan konsep—konsep dari berbagai disiplin dalam suatu model yang dijadikan landasan untuk meneliti dan menganalisa permasalahan yang diselidiki. Pendekatan dengan pengertian ini memang sangat sukar dilaksanakan. 1)

Batasan yang membedakan antara kedua pengertian itu seperti yang dikemukakan oleh Piere Bie dalam karangannya yang berjudul : "Problem focused Research" sebagai berikut :

Pendekatan (Penelitian multi disiplin dan antar disiplin) berdasarkan taraf integrasi dari disiplin disiplin. Sifat multi disipliner dari suatu proyek penelitian hanyalah berarti menggunakan ahli—ahli dalam dua atau lebih disiplin, sebenarnya adalah cukup bagi mereka untuk saling menghadapi (juxtapose) hasil—hasilnya. Sebaliknya penelitian antar disiplin mengharuskan suatu koordinasi usaha—usaha yang lebih erat dan atau integrasi tertentu dari kegiatan—kegiatan penelitian jika suatu penelitian mencakup hasil—hasil dari berbagai disiplin; meminjam alat—alat dan tekniknya, apalagi jika penelitian itu menggunakan pola dan analisa konseptual dari berbagai bidang pengetahuan dengan maksud atau kalau hal—hal ini sudah dibandingkan dan dinilai menggabungkannya, maka kita berhadapan dengan suatu kegiatan "Interdisipliner".

Dikemukakan pula oleh Da Bie bahwa " penelitian antar disiplin yang murni mempunyai banyak prasyarat dan keadaan dimana kebanyakan dari penelitian yang berfokuskan kepada suatu masalah, dilaksanakan, jarang mendorong tercapainya suatu penelitian antar disiplin yang berhasil ; penelitian demikian adalah suatu pekerjaan yang sukar, yang memerlukan kesabaran yang besar". 2)

x) Ada yang berpendapat lain bahwa kelompok ilmu pengetahuan ada tiga —Kelompok ilmu exacta— ilmu sosial dan ilmu humanoria.

R. L. Ackoff dalam tulisannya "Systems, Organizations and Interdisciplinary Research" dimana ia hubungkan pendekatan antar disiplin dengan systems research, dan terutama operations research, sebagai berikut: "Agar dapat membentuk model-model antar disiplin yang murni dari sistem-sistem perlu untuk menghubungkan secara konseptual semua variabel yang digunakan dalam semua disiplin yang harus terlibat dalam penelitian sistem-sistem". Ini adalah pekerjaan yang sangat sukar. 3)

Landasan teoritis dan atau metodologis yang tegas kadang-kadang penelitian hanya akan bersifat pengumpulan data saja; yang berakibat juga timbulnya kesukaran-kesukaran di dalam analisa dan interpretasinya.

Memang pendekatan penelitian yang bersifat sosiologis akan berbeda dengan pendekatan penelitian dari segi psikologis dan berbeda pula pendekatan penelitian dari segi Agama.

Oleh karena sangat rumitnya masalah-masalah keagamaan begitu juga masalah sosial; maka amatlah sukar untuk menjelaskannya dari satu disiplin saja di dalam penelitiannya. Maka dari itu pendekatan penelitian masalah keagamaan dari berbagai disiplin untuk sementara dipandang tepat dan perlu dikembangkan; di dalam rangka pembangunan memang perlu sekali pendekatan secara menyeluruh (integral).

Hakekat dari pembangunan itu ialah menyediakan kesempatan berlebih bagi semua manusia dalam kehidupan kerokhaniaan dan materiil yang lebih baik; pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Sebagaimana telah kita sebutkan di muka ada dua kelompok ilmu:

- a. Kelompok Ilmu—ilmu Exacta atau alam;
- b. Kelompok Ilmu—ilmu sosial.

Kelompok Ilmu—ilmu Exacta atau alam telah berkembang dengan pesat; mereka telah memiliki metode penelitian yang hampir dapat dipastikan tetap yaitu eksperimental dan penemuan fakta. Kepesatan perkembangannya dibandingkan dengan kelompok ilmu—ilmu sosial memang dapat dipahami oleh karena kelompok ilmu—ilmu Exacta atau alam itu selalu menghadapi gejala-gejala sebagian besar konkrit (materi/kebendaan) dimana materi itu tidak mempunyai kemauan, lain halnya dengan kelompok ilmu—ilmu sosial (kemasyarakatan) dimana manusia itu mempunyai dinamika karena berkemauan; berperasaan; dan manusia itu memiliki nilai-nilai kerokhaniaan yang tinggi. Agama dan kepercayaannya itu tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Ada kelompok-kelompok ilmu dilihat skop dan sejarah dari ilmu itu sendiri baru berkembang, padahal dilihat data sudah ada bersamaan dengan adanya manusia. Kelompok ilmu itu apa yang disebut dengan scientific study of religions termasuk didalamnya Sejarah Agama; Psikologi Agama; Sosiologi Agama; Filsafat Agama. Sudah wajar kalau kelompok ilmu ini memiliki metodologi Riset Agama—dilihat dari pendekatannya dapat dengan inter disiplin karena rumitnya masalah-masalah yang dihadapinya; tetapi basic-asumption (anggapan dasarnya) dan atau postulatnya sudah jelas yaitu ajaran-ajaran agama itu sendiri; interpretasi ajaran agama yang telah ada agar tetap memiliki daya reliabel dan validitas yang tinggi dapat juga menjadi obyek penelitian dengan berpijak pada anggapan dasar itu (ajaran dasar dari agama).

Didalam membahas tentang riset pada umumnya akan dibahas pula tentang survey; studi kasus; studi komparatif; studi operasional; analisa tingkah laku; analisa kualitatif; analisa kuantitatif sejauh mana yang ada relevansinya.

Menurut pendapat Tyrus Hillway di dalam bukunya "Introduction to Research", merumuskan riset dengan : "a method of study by which, through the careful and exhaustive investigation of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to that problem, 4)

Penelitian (riset) dapat dikatakan sebagai penyaluran hasrat Ingin tahu; keinginan tahu oleh karena ada rasa heran; rasa heran dari manusia yang telah mempunyai derajat keilmuan menimbulkan hasrat untuk menyelidiki masalah-masalahnya dengan berpegang kepada postulat-postulat. Ada gejala-gejala (phenomena) tentu dapat juga gejala-gejala itu dijelaskan atau tentu ada penjelasan yang dapat dicari; atau tentu ada penjelasan yang dapat dipahami. Di dalam mencari sebab (causa) dari suatu akibat didalam penyelidikan kadang-kadang dipakai dua ukuran :

- a. Ingin mencari keterangan dari sebab-sebabnya (Causa verklaren).
- b. Ingin memahami tentang sebab-sebabnya (Causa verstehen).

Menurut pendapat Dr. Winarno Surachmad di dalam bukunya : **Dasar dan tehnik Research**, menyatakan

"Metode penyelidikan yang bersifat ilmiah terdiri dari kegiatan yang sistematis dan terkontrol secara empiris terhadap sifat-sifat dan hubungan hubungan berbagai variabel yang diduga terdapat dalam fenomena yang diselidiki. Penyelidikan adalah bentuk khusus dari metodologi ilmiah. 5)

Riset itu dapat dikatakan merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk mengumpulkan sejumlah data-data dari sumber primair; mengadakan analisa-analisa baik secara komparatif; kwalitatif dan kuantitatif dengan tujuan menemukan pengertian baru; prinsip-prinsip umum; mengadakan prediksi atau untuk memahami masalah-masalahnya.

Pengumpulan data-data di dalam penyelidikan seyogyanya dilakukan secara obyektif; oleh karena itu teknik-teknik pengumpulan dikerjakan setelah telitinya agar hasil yang diperoleh tidak bias (berprasangka).

Menurut pendapat Koentjaraningrat di dalam tulisannya mengenai : **Beberapa Dasar metode statistik dan sampling dalam Penelitian masyarakat pp. 84 - 85** dinyatakan :

Fakta (data) yang dikumpulkan oleh seorang peneliti tidak selalu mempunyai nilai kuantitatif, tetapi fakta (data) yang mempunyai lebih dari satu nilai, dalam metodologi statistik disebut variabel (variable). Fakta mengenai besarnya rumah tangga juga mempunyai lebih dari satu nilai dan karena itu merupakan suatu variabel.

Biasanya dibuat perbedaan antara dua macam variabel ialah variable diskret (discreet variable) dan variabel kontinu (continous variable). Secara awam dapat dikatakan bahwa nilai dari variabel diskret itu bisa berupa suatu sifat (misalnya variabel besar rumah tangga bisa 7, 6, 5, 4, atau n anggota). Sebaliknya variabel yang kontinu terdiri dari nilai yang bersifat kontinu dengan ruang yang tak mutlak antara satu nilai dan nilai yang berikutnya (misalnya variabel umur adalah variabel kontinu karena seseorang tidak hanya bisa secara

mutlak berumur 6 tahun kemudian secara mutlak berumur 7 tahun dst., tetapi bisa berumur 6 tahun, 6 tahun 8 bulan, 6 tahun 9 bulan 2 hari, 6 tahun 8 bulan 2 hari 5 jam dst., sebelum ia berumur tepat 7 tahun. 6)

Penulis tersebut mengemukakan bahwa uraian ini secara awam. Bagi seorang ahli ilmu yang ingin mengembangkan konsep-konsep diskret dan kontinu bisa diraikan secara teoritis secara panjang lebar.

Di dalam masalah penelitian dan pelaksanaannya kita menghadapi suatu kenyataan dana penelitian selalu datang dari pihak luar. Di dalam menghadapi keadaan ini maka mau tidak mau pihak peneliti harus memperhatikan kehendak dari pemberi dana yang kerap kali juga menjadi konsumen hasil penelitian yang dilakukan pihak peneliti. Di sini kerap kali ada perbedaan interpretasi antara pihak peneliti dan pihak konsumen penelitian. Ada kalanya yang diharapkan oleh pihak konsumen ialah penelitian terapan, bahkan kerap kali minta resep untuk mengatasi kesukaran tertentu. Di lain pihak, peneliti mempunyai anggapan, bahwa bidangnya adalah penelitian murni. 7) Maka seorang peneliti harus mengetahui dengan jelas perbedaan penelitian murni dan penelitian terapan. Di dalam penelitian terapan harus diketahui lebih dulu, reaksi apa yang diinginkan oleh konsumen penelitian.

Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA di dalam bukunya: *Metodologi Research*, pp. 9-10 menjelaskan tentang langkah-langkah esensial dalam suatu research dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Menetapkan obyek atau pokok persoalan. Tidak ada suatu researchpun tanpa obyek. Sebab itu wajar sekali jika menetapkan obyek atau pokok persoalan menjadi langkah yang pertama. Penetapan obyek tidak hanya berarti memberi isi dan meletakkan arah untuk kegiatan-kegiatan dalam penyelenggaraan suatu research, tetapi yang tidak kurang pentingnya adalah dalam banyak hal obyek mendiktekan metodologi tertentu yang khususnya dipandang paling cocok untuk memecahkan persoalan.
- b. Membatasi obyek atau pokok persoalan. Sekali suatu pokok persoalan telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan formulasi-formulasi yang tegas terhadap pokok persoalan itu. Bagi penyelidik sendiri penegasan batas-batas ini akan menjadi pedoman kerja, dan bagi orang lain kepada siapa laporan research itu hendak disajikan atau diserahkan penegasan selalu berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya keribuan pengertian dan kekaburan wilayah permasalahannya.
- c. Mengumpulkan data atau informasi. Hanya data atau informasi yang sehubungan dengan segi-segi tertentu dari pokok permasalahannya yang perlu dikumpulkan. Suatu research bukanlah aktivitas yang insidental dan trial and error dengan jalan mengumpulkan apa saja yang dijumpai secara kebetulan melainkan suatu kegiatan yang terarah (purposeful), dengan sengaja mencari bahan-bahan yang umumnya telah ditentukan lebih dahulu dalam program research. Dengan begitu semua aktivitas dalam suatu research dapat berjalan dengan terampil dan terselenggara secara efektif dan efisien.

- d. Mengolah data dan menarik kesimpulan. Mengolah berarti menyering dan mengatur data atau informasi yang sudah masak. Jika maksudnya yang semula research akan dilanjutkan ke taraf inferensial, maka penganalisaan, penginterpretasian, dan penarikan kesimpulan harus melengkapai taraf pengolahan ini.
- e. Mengemukakan Implikasi—Implikasi penyelidikan. Jika suatu research dipersiapkan untuk suatu thesis atau disertasi. 8)

Perlu pula diingat bahwa consistency didalam mempergunakan konsepsi-konsepsi, merupakan suatu syarat mutlak didalam setiap uraian dan penelitian ilmiah. 9) Konsepsi adalah merupakan pengertian yang dirumuskan dengan istilah—istilah tertentu; sedangkan yang disebut teori terdiri atas rangkaian konsepsi—konsepsi dan hipotesa itu merupakan teori yang belum dibuktikan,

Sedangkan pengertian survey ialah pengumpulan data—data dari sejumlah unit atau individu; jadi pengumpulan datanya sangat besar. Bedanya dengan penelitian, ialah bahwa survey bersifat mendatar (horizontal) karena hanya mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dan jumlahnya besar, sedangkan penelitian itu sifatnya mendalam (vertical) pokok persoalannya dibatasi agar penelitian itu dapat terarah langkah—langkahnya.

Survey sebenarnya hanya merupakan suatu jenis penelitian yang khusus, ialah segala aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan data komprehensif tentang masyarakat, penduduk, pendirian penduduk, mengenai lingkungan alam maupun sosial sekitarnya, serta keadaan suatu manusia disuatu daerah tertentu, untuk dipakai sebagai landasan bagi tindakan—tindakan atau penelitian lebih lanjut. 10)

Di dalam melaksanakan survey, dapat dikerjakan oleh seseorang ahli survey karena jumlah sampelnya dapat dikuasai oleh seorang ahli survey. Sedangkan didalam penelitian sosial lazimnya dikerjakan oleh suatu team yang terorganisir; kecuali di dalam penelitian eksperimen dalam ilmu—ilmu alam dapat dikerjakan oleh seorang ahli peneliti ilmu—ilmu alam. Setiap survey mempunyai sifat dan jenis yang berbeda karena sifat tujuannya memang berbeda seperti survey tentang keagamaan; survey sosial; survey produksi dan pemasaran; survey pendapat umum. Persamaan dari setiap survey ialah setiap survey itu bersifat penelitian dengan gerak kearah meluas dan merata. Seringkali survey itu dihadapi dalam masa yang sama, maka data yang dikumpulkan lebih banyak yang bersifat kwantitatif dengan penggambarannya secara umum terhadap sample yang diselidiki. Survey pada umumnya hasilnya menggambarkan cross sectional. 11)

Studi kasus merupakan bentuk pencarian data yang berlainan dengan survey. Studi kasus dibandingkan dengan survey lebih intensif dan mendetail. Subyek yang diselidiki lebih terbatas yaitu satu unit/kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Oleh karena sifat dari studi kasus ini lebih intensif dan mendetail, maka di dalam pengumpulan data memerlukan waktu yang panjang jadi bersifat longitudinal. Kasus ini dapat terjadi pada satu orang, satu kelompok; satu himpunan, satu desa, satu peristiwa yang ditinjau dari beberapa aspek. Mulai dari riwayat kasus—perkembangan—pertumbuhan dan perubahannya.

Studi komparatif berdasar kepada penyelidikan fenomena / komparasi fenomena. Studi komparatif bertujuan untuk mengetahui korelasi — interaksi — dan inter relasi; sedangkan analisa komparatif merupakan strategi dasar didalam menciptakan teori. 12) analisa komparatif merupakan bagian daripada metode kualitatif. Teori lahir dari data setelah melalui analisa komparatif. Pelahiran teori karena adanya data yang berarti, bahwa hampir semua hipotesa dan konsep tidak hanya datang dari data saja, tetapi merupakan daya upaya dengan tata kerja sistimatis yang berhubungan dengan data—data itu selama berlangsungnya suatu penelitian. Pelahiran teori terjadi dalam suatu proses penelitian. 13)

Analisa tingkah laku adalah suatu studi yang mengkhususkan menganalisa tingkah laku dan gerak gerik manusia; pengamatan terhadap tingkah laku dan gerak-gerik manusia pada waktu manusia itu sedang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dari pengamatan ini bisa diadakan analisa secara kuantitatif (kita susun ukuran—ukuran dan variabel tingkah laku). Seperti sembahyang sebagai tingkah laku keagamaan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dapat kita katagori dalam ukuran sangat khusus; khusus; kurang khusus; tidak khusus. Juga dapat kita adakan analisa secara kualitatif dengan studi komparatif untuk memahami persoalannya. Analisa kuantitatif hakekatnya ialah untuk memperoleh gambaran tentang isi; kuantita; frekwensi; intensitas dan perbandingan pada fakta dan data yang diselidiki.

Di dalam penelitian pada umumnya dibicarakan masalah sample dan hipotesa. Peneliti tidak dapat menentukan sample tanpa melalui pengetahuan tentang generalisasi yang akan diselidiki, begitu juga peneliti sukar sekali untuk meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu penentuan sample dan sampling akan menentukan validitas dan reliabilitas generalisasi hasil penelitian. Prosedurnya ialah memantapkan populasinya dahulu baru dengan cara tertentu mengambil sampelnya; bukan sebaliknya.

Menurut Koentjaraningrat di dalam bukunya : **"Beberapa dasar Metode Statistik dan sampling dalam penelitian masyarakat"**, pp. 105—106 menyatakan bahwa :

"Metode sampling yang tidak berdasarkan probabilitas, melainkan dipilih dengan tujuan tertentu untuk mendiskripsi suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu. Metode sampling itu yang disebut "sampling bertujuan" atau "purposive sampling". Selain itu ada metode sampling berdasarkan probabilitas adalah bahwa suatu satuan dalam universe yang akan dikenakan pilihan mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih dan kalau terpilih, maka pilihan itu berdasarkan hukum kebetulan. 14)

Tentang populasi di dalam metodologi dibedakan antara populasi induk (parent population) dengan populasi hipotetik (hypothetical population). Populasi induk itu adalah populasi darimana sample penelitian kita ambil dan untuk mana generalisasi penelitian hendak kita kenakan. Populasi hipotetik adalah populasi yang digambarkan mempunyai ciri—ciri yang terdapat seperti pada populasi induk. Mengenal hipotesa pada prinsipnya merupakan kesimpulan yang sifatnya sementara, atau teori yang belum dibuktikan, di dalam penelitian kita kenal mengenal hipotesa kerja yang berarti suatu hipotesa yang dipergunakan dalam rangka operasi penelitian, dan dapat kita gambarkan sebagai berikut : "jika suatu faktor terdapat pada suatu situasi, maka ada akibat tertentu yang dapat diduga akan timbul".

2. Agama.

Mengenal masalah agama sebenarnya ada dua istilah yang berkembang di Indonesia : religi dan agama. Religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri, sedangkan agama menurut asalnya berarti peraturan atau ajaran.

Sebab itu kata religi lebih personalistis daripada kata agama, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia. Juga istilah religi lebih dinamis, artinya lebih menonjolkan kemungkinan—kemungkinan untuk dikupas lebih lanjut. 15)

Barangkali tidak ada kata yang paling sulit untuk diberi pengertian dan definisi daripada kata agama.

Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini :

Pertama, karena pengalaman agama itu adalah soal batin yang subyektif, juga sangat individualistis. Tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri ; atau sesuai dengan pengalaman agamanya sendiri. Oleh karena itu tidak ada dua orang yang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.

Kedua, ialah bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat emosional lebih daripada membicarakan agama. Agama paling tidak bagi manusia pada umumnya adalah merupakan soal yang sakti lagi luhur, sedemikian rupa sehingga tiap orang ingin menyatakan dirinya sebagai manusia beragama. Ini menyulitkan orang memahami agama.

Ketiga, bahwa konsep tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama. Orang yang giat pergi ke mesjid atau ke gereja akan condong untuk menyamakan agama dengan pergi ke mesjid atau gereja itu. Ahli tasawuf atau mistik condong untuk menekankan kebatinannya ; sedang ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikan agama dengan kegiatan—kegiatan dan kebiasaan yang dapat diamati.

Memang tiap orang sudah barang tentu ingin memberikan pengertian agama itu sesuai dengan tujuannya. Sudah barang tentu, hal itu adalah suatu persoalan yang harus dihadapi dalam memberikan pengertian kepada suatu istilah. Tetapi kesulitannya adalah cukup besar dalam soal agama, hingga dengan demikian ahli—ahli ilmu sosial segan untuk memberikan pengertian tentang agama itu. Sekalipun kita berada dalam suatu lapangan dimana tidak ada orang yang sanggup mengaku autoritas dalam memberikan pengertian dan definisi tentang agama, tetapi bagi orang yang akan membahas tentang agama itu harus memberikan pengertian dan definisi terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan agama itu. Bagi ahli ilmu masyarakat, maka ia condong untuk menekankan agama itu pada aspek—aspek sosialnya. Durkheim dan Talcott Parsons umpamanya menyatakan bahwa agama adalah samasekali gejala sosial. 16)

J. Milton Jinger di dalam bukunya : "The Scientific Study of Religion", p. 3. menyatakan : "Many studies of Religion stumble over the first hurdle : the problem of definition".

Artinya : "Banyak studi tentang agama terbentur kepada rintangan yang pertama tentang masalah definisi". 17)

Jadi masalah definisi agama memang merupakan masalah yang sulit pemecahannya. Begitu pula menurut pendapat Paul E. Johnson di dalam bukunya: "Psychology of Religion", menyatakan sebagai berikut :

"Defining religion is a difficult task because religion is so complex". 18)

Disini tampak bahwa agama mempunyai type—type yang banyak dan kompleks oleh karena itu di dalam masalah definisi ada usaha yang ingin membuat definisi agama yang mencakup keseluruhan pengertian yang bersifat umum sehingga adanya beberapa type—type agama bisa masuk di dalamnya.

Menurut pendapat Paul E. Johnson mengemukakan pengertian—pengertian agama yang dipandang secara umum antara lain :

- a. Religion is response to a sustainer of value.
- b. Religion is personal devotion to ultimate being who is believed to offer creative potentialities for human life through enlarging relationships. 19)

Di dalam type pengertian agama yang pertama, tampak siapa yang dianggap sustainer disini tidak jelas, oleh karena umum sekali, maka Sustainer itu bisa Allah bisa natural (di dalam konsepsi menurut hukum alam); Supernatural dan lain—lainnya. Sedang pada type kedua menekankan pada ketaatan dan pengabdian kepada zat yang mutlak dan bagaimana hubungan antara keduanya (manusia dengan zat yang mutlak).

Menurut pendapat Koentjaraningrat yang mendasarkan pada konsep E. Durkheim mengenai dasar—dasar religi (bellau menggunakan istilah religi yang dianggapnya lebih netral). Dasar religi yang pernah dibentangkan oleh E. Durkheim didalam bukunya : Les Formes Elementaires de la vie Religieuse (1912) dikatakan, tiap religi merupakan suatu sistim yang terdiri dari empat komponen yaitu :

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religieus.
- b. Sistim kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang wujud sifat—sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural).
- c. Sistim upacara religieus yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan; dewa—dewa; atau makhluk—makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- d. Kelompok—kelompok religieus atau kesatuan—kesatuan sosial yang menganut sistim kepercayaan tersebut dalam sub 2, dan yang melakukan sistem upacara—upacara religieus tersebut dalam sub. 3. 20)

Keempat kelompok terintegrasi bulat.

Emosi (perasaan) keagamaan getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Manifestasi perbuatan dalam ibadat merupakan wujud dan religi. Ibadat dalam arti perbuatan manusia bisa berwujud hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan perintah Tuhan (ajaran agama) seperti pemberian zakat; kasih sayang kepada sesama manusia dan sebagainya. Oleh karena itu ciri—ciri agama dapat kita kemukakan secara umum sebagai berikut

- a. Adanya sistim kepercayaan kepada yang Maha Kuasa.
- b. Adanya tata cara peribadatan dengan adanya norma (wahyu) yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa sebagai pedoman hidup dalam dunia, dengan perantaraan utusanNya.
- c. Adanya tata cara hubungan kemasyarakatan (sikap bermasyarakat jadi bukan individualistis).

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa ciri-ciri agama itu adanya kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa dan adanya pengabdian kepada Yang Maha Kuasa sesuai dengan yang dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa dengan adanya wahyu; perbuatan kemasyarakatan sebagai pernyataan pengabdian Yang Maha Kuasa.

3. Penelitian Agama.

Di dalam penelitian masalah keagamaan yang pertama kali harus diperhatikan ialah:

Apakah ada problem tentang masalah keagamaan ini. Penelitian tidak akan ada tanpa ada problem. Jelas didalam masalah keagamaan ada problema-problema yang perlu diteliti.

Problem menyangkut dua segi:

Pertama: yang menyangkut segi hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa; yaitu masalah-masalah keimanan. Yang menjadi obyek penelitian masalah keimanan ialah sikap dan tingkah laku dalam mempercayai kepada Yang Maha Kuasa; content; frekwensi; dan intensitas kepercayaan. Jadi yang menjadi obyek bukan Yang Maha Kuasa, karena Yang Maha Kuasa itu merupakan asas (postulat) setiap agama yang justru menjadi landasan berfikir dalam penelitian agama. Keimanan ditinjau dari sikap dan tingkah lakunya mesti dapat diukur dalam penelitian agama; iman itu bisa bertambah atau berkurang karena bertambah atau berkurangnya amalan agama; keimanan/kepercayaan memang merupakan sikap mental yang kaitannya dengan pengabdian (perbuatannya); sikap mental yang dapat diukur dengan perbuatannya atau perbuatan yang dipakai untuk mengukur itu ialah ajaran-ajaran agama yang bersangkutan.

Keimanan/kepercayaan dapat kita beri beberapa katagori tingkatan begitu juga perbuatan keagamaannya dapat kita berikan beberapa derajat katagori untuk pengukur tinggi rendahnya kepercayaan/keimanan.

Sebagai contoh dapat kita kemukakan sebagai berikut:

Keimanan/kepercayaan itu dapat kita katagorikan menjadi:

1. Yakin.
2. Husnu dhon (sangka baik).
3. Syak (ragu-ragu).
4. Waham (ragu-ragu yang berat ke Inkar).
5. Inkar (tidak percaya sama sekali).

Tentang perbuatan keagamaan ukuran yang dipergunakan ialah ajaran agama yang bersangkutan yang dijadikan landasan ukuran (postulat pengukuran) Maka ajaran agama merupakan ilmu dasar dalam penelitian agama.

Sebagai contoh dapat kita kemukakan beberapa katagori dengan berlaluan ukuran seperti:

Katagori dalam sembayang/sholat:

1. sangat khusus.
2. khusus
3. agak khusus
4. kurang khusus
5. tidak khusus

Kategori dalam berkorban menurut ajaran agama :

1. sangat ikhlas
2. ikhlas
3. agak ikhlas
4. kurang ikhlas
5. tidak ikhlas.

Kategori dalam menghadapi musibah menurut ajaran agama ;

1. sangat sabar
2. sabar
3. agak sabar
4. kurang sabar
5. tidak sabar.

Indikator—indikator seperti khusus; sangat ikhlas; sabar dan seterusnya itu dikumpulkan dari data sample yang mencerminkan populasi. Penetapan sample dan sampling akan menentukan validitas dan reliabilitas generalisasi hasil penelitian. Metode yang dipergunakan ialah :

Primaire : Observasi yang lama dan mendalam.

Secundaire : Interview.

Criterium : Questionaire (angket).

Sebab apabila metode primaire, kita menggunakan interview atau angket dikhawatirkan akan menghasilkan data yang bias.

Kedua : Yang menyangkut segi yang berhubungan/masalah yang berhubungan seberapa jauh pengaruh timbal balik antara agama dan masyarakat. Yang menjadi pusat perhatian di dalam penelitian keagamaan disini ialah hubungan antara sikap—sikap keagamaan dengan sikap—sikap masyarakat dan sifat khas masing—masing individu.

Indikator—indikator tentang masalah itu dapat dibagi menjadi lima ukuran (dimensi) ;

a. Dimensi *experimental* (the *experimental dimension*); dimensi ini berhubungan erat dengan asumsi dasar pada setiap agama, bahwa setiap agama menghendaki dekatnya makhluk dengan Khaliknya; dekat dengan Yang Maha Kuasa, disini menimbulkan dua pengalaman; pengalaman individu merasa dekat dengan Yang Maha Esa atau pengalaman berdasar agama merasakan dekat dengan Yang Maha Kuasa dan Esa.

b. Dimensi *ideological* : sebagai refleksi dari asas keagamaan yang secara formil terdapat pada setiap agama; keinginan untuk memasyarakatkan ide—idee keagamaan di dalam kehidupan masyarakat.

c. Dimensi *ritualistic* : kegiatan dan aktivitas keagamaan yang secara formil terdapat pada setiap agama seperti sholat; puasa, dan sebagainya.

d. Dimensi *intellectual* : harapan dan refleksi dari seseorang yang beragama akan memperoleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama yang melahirkan beberapa aspek pandangan hidup keagamaan seperti aspek Theologi; aspek filsafat; aspek tasawuf; aspek budaya keagamaan (termasuk di dalamnya sosial, Ekonomi, politik, hukum dan sebagainya); aspek peradaban; arsitektur dan teknologi — hasil karya guna sarana ibadat dan kebutuhan masyarakat hidup — seperti bentuk gereja — mesjid — pusat pemerintahan (keraton) — usaha industri yang di dukung oleh agama,

e, **Dimensi consequential** : Berbeda dengan dimensi-dimensi yang lain dimensi ini merupakan hasil dan akibat dari pengaruh agama dari setiap individu yang tercermin kepada : bekerja dengan baik; berbuat baik kepada tetangga; kasih sayang kepada sesama manusia; mempertahankan kehormatan agama dan sebagainya

Problem--problem keagamaan ini bisa diperluas secara horizontal dan vertical, tetapi di dalam penelitian, yang baik ialah justru pembatasan problema agar mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dan dapat dipertanggung jawabkan.

FOOT - NOTES

- 1). Lihat : Melly G. Tan, **Pendekatan antar disiplin dan Multi Disiplin dalam Ilmu-Ilmu sosial di Indonesia**, (Bukittinhi : Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu Ilmu, Seminar Peranan Ilmu Sosial dalam Pembangunan, 1 - 6 September 1975), p. 1 (naskah Penggandaan SPS IAIN).
- 2). Lihat : **I b i d.**
Lihat lebih lanjut :
Piere De Ble, **Problem Focused Research**, dalam : **Main Trend of Research In the Social and Human Sciences**, Paris. (the Hague Morilton: Unesco, 1970), pp. 607 - 608.
- 3). Lihat : Melly G. Tan, **Loc. cit.**
- 4). Lihat : DR. Winarno Surachmat, **Dasar dan teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah**, (Bandung : CV. Tarsito, 1970), p. 25.
Lihat pula : Tyrus Hilwy, **Introduction to Research**, (Boston : Houghton Mifflin Company, 1956), p. 5.
- 5). Lihat : Winarno Surachmad, **Op. cit.**, pp. 26-27.
- 6). Koentjaraningrat (Redaksi), **Metodologi Penelitian masyarakat**, dalam Koentjaraningrat, **Beberapa dasar Metode Statistik dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat**, (Jakarta : Terbitan Khusus, LIPI 1973), pp. 84 - 85.
- 7). Prof. Soedjito Sosrodihardjo SH. MA., **Masalah Penelitian di dalam Ilmu Ilmu Sosial**, (Yogyakarta : U.G.M., 1974), p. 1.
- 8). Prof. Drs. Soetrisno Hadi MA, **Metodologi Research**, jilid I, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi U.G.M., 1973), pp. 9 - 10.
- 9). Prof. Soedjito Sosrodihardjo S.H. M.A., **Op. cit.**, p. 10.
- 10). Koentjaraningrat, **Op. cit.**, p. IV.
- 11). Cf. Dr. Winarno Surachmad, **Op. cit.**, pp. 134 - 135.
- 12). Glaser G. Barney and Anselm L. Strauss, **The Discovery of Grounded Theory - Strategies for Qualitative Research** (Chicago : Aldine Publishing Company, 1974), p. 1.
- 13). **I b i d.**, p. 6.
- 14). Koentjaraningrat (Redaksi), **Op. cit.**, pp. 105 - 106.
- 15). Dr. A. Mukti Ali, **Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional**, (Dengan Kelompok Agama, Yogyakarta : Yayasan "NIDA", 1971), p. 11.
- 16). Lihat : **I b i d.**, pp 11 - 12.
- 17). J. Milton Jinger, **The Scientific Study of Religion**, (London : The Macmillan Company, Collier Macmillan Limited, 1970), p. 3.
- 18). Paul E. Johnson, **Psychology of Religion**, (New York : Abingdom Press Nashville, t. th.), p 47.
- 19). Lihat : **I b i d.**, pp. 48 - 49.
- 20). Koentjaraningrat, **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan**, (Jakarta : PT. Gramedia, 1974), pp. 139 - 140.

B A B II PERTUMBUHAN PENELITIAN AGAMA

Di dalam membahas masalah pertumbuhan penelitian agama tidak bisa lepas dengan pembahasan penelitian pada umumnya. Oleh karena penelitian agama itu belum berdiri sendiri sebagai ilmu, masalah agama tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial. Sedangkan perkembangan ilmu-ilmu sosial itu tidak dapat lepas dari perkembangan penelitiannya.

Di dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial kita bagi menjadi empat periode :

1. Pada periode akhir abad ke 19 dan awal ke 20.
2. Pada periode sekitar kurang lebih tahun 1930.
3. Pada periode tahun 1940 sampai sesudah perang dunia II,
4. Pada periode tahun 1950 sampai sekarang ini. 1) Sekaligus periode-periode ini kita coba dikaitkan dengan pertumbuhan penelitian agama.

Ad. 1. Pada periode pertama, sejak dari akhir abad ke 19 sampai dengan kira-kira tahun 1920, ilmu-ilmu sosial pada waktu itu dapat dipastikan sedang dalam keadaan timbul dan mencari bentuk. Banyak para sarjana dalam lapangan (ilmu pengetahuan) baru keluar dari tradisi-tradisi filsafat : filsafat sosial ; dan sejarah dan mengarahkan pandangannya untuk mencari sebab-sebab dan hubungan-hubungan (antara sebab dan akibat). Pada periode ini timbul orang-orang yang terkenal dengan teori-teori yang sangat terkenal pula. 2)

Di dalam periode ini arah pikirannya baru mencari hubungan antara sebab dan akibat secara teoritis belum diadakan pengecekan dalam penelitian yang mendalam. Selanjutnya akan kita sebutkan tokoh-tokoh yang sedikit banyaknya berminat di dalam masalah keagamaan, antara lain dapat kita sebutkan seperti :

- a. Max Muller (1823 - 1900) tokoh ini paling terkemuka dalam metode philologi yang mempergunakan perbandingan philologi untuk mempelajari mitologi dan kemudian berbalok kepada interpretasi tentang agama. Max Muller adalah seorang sarjana kelahiran Jerman, belajar di Paris dan mengajar di London. Karangan-karangannya yang berhubungan dengan masalah keagamaan antara lain :
 - *The Origin and Growth of Religion as Illustrated by the Religion of India* (London, 1891).
 - *Natural Religion* (London, 1889).
 - *Physical Religion* (London, 1891).
 - *Anthropological Religion* (London, 1892).
 - *Theosophy : or, Psychological Religion* (London, 1893).
- b. Tokoh-tokoh yang mempergunakan metode anthropologi yang perhatiannya antara lain ditujukan kepada agama primitif seperti :
 - Tylor, Edward B. *Primitive culture*. 7 th. Ed. New York : Brentano's, Inc., 1924.
 - Frazer, James G. *The Golden Bough*, New York : The Macmillan Company, 1922.
 - Lang, Andrew. *Magic and Religion*. London : Longmans, Green & Co 1898.

c. Herbert Spencer (1820—1903) membahas tentang asal-usul agama dari segi sosiologi; dipertegas oleh Emile Durkheim (1858 — 1917) yang mengajukan metode sosiologis. 3)

Katangan kedua tokoh ini a.l. :

- Spencer, Herbert. *The principles of Sociology*. 3 rd. ed. New York ; Appleton — Century — crofts, Inc., 1896.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*, Trans. By Joseph W. Swain, New York. The Free Press, 1947.

Selanjutnya kita kemukakan hasil—hasil karya tokoh—tokoh yang menaruh perhatian terhadap masalah keagamaan sebagaimana yang tersebut di dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences* Volumes 13 — 14. New York, The Macmillan Company, 1963, pp. 237 — 239 sebagai berikut :

- *Die Religion in Geschichte und Gegenwart*, 6 vols. (2nd ed. by Hermann Gunkel and L. Zscharnack, Tubingen 1927—1932).
- Chantepie de la Saussaye, P.D., *Lehrbuch der Religions geschichte*, 2 vols. (4 th ed. by Alfred Lehmann, Tubingen, 1925. vol. 1 tr. by B.S. Colyer Fergusson London 1891).
- *Die Religionen der Erde*, ed. by C.C. Clemen (Munich 1927).
- *Revue de L'histoire des religions*, published bimonthly In Paris since 1880.
- *Journal of Religion*, published quarterly In Chicago since 1921,
- Luquet, G.H., *L'art et le religion des hommes fossiles* (Paris 1926).
- Mainage, Theodore, *Les religions de la prehistoire* (Paris 1921).
- Toucart. George, *Histoire des religions et methode Comparative* (Paris 1912).
- Bertholet, Alfred, *Kultur und Religion* (Gottingen 1924).
- Moore, G.F., *The Birth and Growth* (New York 1923).
- Schlelter, Frederick, *Religion and culture : a critical Survey of Methods of Approach to Religions Phenomena* (New York 1919).
- Marett, R.R., *The Threshold of Religion* (4 th ed. London 1929).

Muh. Abduh (1849 — 1905) di dalam karangannya *Risalah Tauhid meninjau pertumbuhan Agama dari segi sosiologis*. 4)

Ad. 2. Pada periode sekitar kurang lebih tahun 1930. Dalam periode ini pertumbuhan ilmu sosial mulai mengarah pada perlunya ada penelitian-penelitian; perlunya di cek teori-teori yang telah ditemukan oleh para ahli ilmu—ilmu sosial. Periode ini timbul reaksi kuat dari ilmu—ilmu sosial yang mengertik metode yang dipergunakan masa periode pertama. Periode itu dikatakan hanya berbuat sedikit sekali mengadakan penelitian untuk membenarkan teori mereka; meskipun diakui pada periode pertama itu timbul teori—teori besar yang berpengaruh. Pada periode kedua ini mulailah para ahli—ahli ilmu sosial menekankan segi — segi pengumpulan data ; teori sudah dianggap cukup, maka sekarang memerlukan data/fakta. Oleh karena itu periode ini boleh dikatakan sedikit sekali menemukan teori—teori baru; mereka ingin mengetahui sendiri apa yang sesungguhnya terjadi dengan mengadakan penelitian dan observasi terhadap gejala—gejala sosial.

Di dalam Ilmu-Ilmu sosial telah timbul kemajuan-kemajuan kearah perlunya penelitian; tetapi didalam penelitian keagamaan belum berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu; jadi masih berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan masih berpijak pada teori-teori.

Pada periode ini dapat kita kemukakan hasil karya sebagai berikut :

- Fries, H.L and Schneider, H.W., *Religion in Various Cultures* (New York 1932).
- Westermarck, E.A., *Early Beliefs and Their Social Influence* (London 1932). 5)

Ad. 3. Pada periode tahun 1940 sampai sesudah perang Dunia ke II. Pada periode ini menemukan metode baru di dalam penyelidikan yaitu dengan timbulnya metodologi statistik; ilmu-ilmu sosial menjadi bersifat kuantitatif. Untuk mengetests kebenaran-kebenaran teori yang telah ada dipergunakan metode statistik. Periode kedua hampir semua penelitiannya bersifat deskriptif tetapi pada periode ini lebih bersifat verifikatif. Masa ini dinyatakan merupakan masa "verification studies" dan mempunyai sifat matematis.

Di dalam masa ini penelitian agama masih belum menemukan tempat tersendiri; bahkan hampir masih bersifat teoritis.

Ad. 4. Pada periode tahun 1950 sampai sekarang. Di dalam masa ini timbul aliran baru di dalam masalah ilmu-ilmu sosial. Timbul reaksi terhadap penggunaan secara mutlak metode kuantitatif, tetapi tidak menolak secara mutlak metode kuantitatif itu sendiri. Dalam periode ini mengarah adanya suatu synthesa antara studi verifikatif dan kualitatif. Dasar dari studi kualitatif ialah metode analisa komparatif.

"In many instances, both forms of data are necessary not quantitative used to test qualitative, but both used as supplements, as mutual verification and most important for us, as different forms of data on the same subject, which, when compared will each generate theory". 6)

Baru di masa beberapa tahun terakhir ini para ahli psikologi dan sosiologi menaruh perhatian akan perlunya diteliti masalah-masalah keagamaan. Bagi ahli psikologi menaruh perhatian terhadap pengalaman keagamaan dari masing-masing individu yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap alam ghaib dengan mengadakan observasi-observasi mencari data untuk men-cek teori-teorinya. Begitu juga ahli sosiologi lebih condong menggunakan metode statistik dan interview dengan sejumlah manusia sebagai sample yang berhubungan dengan partisipasi manusia dalam kegiatan keagamaan.

Ahli psikologi itu lebih menitik beratkan pada sikap-sikap keagamaan dengan membuat skala dengan demikian diperlukan interview yang mendalam dan observasi yang lama dan kadang-kadang mengadakan introspeksi. Perhatian terhadap penelitian keagamaan sebagian besar baru dari ahli-ahli ilmu pengetahuan (sosiologi, anthropologi-psikologi-philosophy) sedikit dari para ahli agama itu sendiri.

Teknik-teknik baru dalam mempelajari/meneliti keagamaan itu belum mampu melahirkan teori-teori besar. Keadaan itu akan berubah dan akan berkembang kearah adanya perbaikan dalam menyusun teori-teori baru setelah beberapa tahun terakhir telah diterbitkan majalah-majalah mengenai keagamaan (di Amerika Serikat) yaitu :

- Journal for the scientific study of Religion, Review of Religions Research,
- International Yearbook for the Sociology of Religion.

Paling tidak kedua journal ini dapat membantu untuk mengembangkan teori-teori dan pelaksanaan penelitian. Di dalam penelitian itu dicoba akan diselidiki tentang kepercayaan; sikap dan tingkah laku keagamaan dari para pengikut keagamaan sejauh mana hasil-hasil penelitian itu masih dalam taraf untuk melengkapi ilmu-ilmu sosial atau psikologi, masih sedikit yang berminat untuk mengembangkan agama itu sendiri.

Hasil-hasil karya yang dapat kita jadikan bahan penelaahan tentang perkembangan penelitian agama dapat kita sebutkan sebagai berikut :

- Argyle, M. **Religious behaviour**. Glencoe : Illinois, Free Press, 1958.
- Brown, L. The Structure of Religious Belief, **Journal for the Scientific Study of Religion**, 1966, 6, 77 - 84.
- Dynes, R. **The Consequences of sectarianism for social participation**, *Social Forces*, 1957, 35, 331 - 334.
- Glock, C. and R. Stark, **Religion and Society in tension**. Chicago : R. and Mc Vally, 1965.
- Khudten, R. (ed). **The Sociology of Religion an anthropology**. New York: Appleton Century - Crofts, 1967.
- Swanborn, P. Religious Research : Objects and methods, **International Yearbook for the Sociology of Religion**, 1968 4, 7 - 32.

Di Indonesia pertumbuhan Ilmu Sosiologi dan anthropologi masih sangat muda umurnya. Ilmu-ilmu itu secara tidak terang-terangan sebagai suatu kurikulum baru masuk ke R.H.S. (Recht Hoge School) Jakarta ada lk. 1924. Ilmu-ilmu baru itu mendapat perhatian besar di kalangan mahasiswa, Dengan alasan yang tidak bisa diketahui pengajaran sosiologi di R.H.S. itu dihentikan dalam tahun 1931. Baru setelah proklamasi 1945 Sosiologi mulai diajarkan kembali. Oleh karena itu perkembangan penelitian ilmu-ilmu sosial di Indonesiapun masih muda, apalagi mengenal perkembangan penelitian keagamaanpun masih lebih muda lagi bahkan baru mulai.

Untuk meningkatkan Ilmu-Ilmu agama di Indonesia jalan yang paling tepat ialah dengan meningkatkan penelitian Ilmu-Ilmu agama. Dengan dibentuknya Badan Penelitian dan Pengembangan Agama dalam lingkungan Departemen Agama yang dibentuk sesuai dengan Keputusan Presiden No. 44 dan 45 tahun 1974, mulailah usaha-usaha penelitian Agama dan pengembangannya ditangani secara serius.

Kedudukan, tugas dan fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Agama sesuai dengan Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 adalah sebagai berikut :

Pasal 543.

(1) Badan Penelitian dan Pengembangan Agama yang selanjutnya dalam Keputusan ini disebut Badan Litbang Agama adalah pelaksana tugas di bidang penelitian dan pengembangan, yang karena sifatnya tidak tercakup baik oleh unsur pembantu pimpinan, unsur pelaksana maupun unsur pengawasan Departemen yang berada langsung dibawah Menteri Agama.

Pasal 544.

(1) Badan Litbang Agama mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan semua unit-unit penelitian dan pengembangan di lingkungan Departemen Agama yang mencakup semua jenis penelitian dan pengembangan, baik yang diselenggarakan sendiri oleh Badan Litbang maupun yang diselenggarakan oleh unsur-unsur lain dalam Departemen Agama termasuk pembinaan Lembaga Kerokhanian/Keagamaan, Lembaga Lektur Keagamaan dan Lembaga Penelitian Ilmu Agama dan Masyarakat berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri Agama.

Pasal 545.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada pasal 544, Badan Litbang mempunyai tugas :

- a. Perencanaan dalam arti merumuskan rencana, menelaah, mengolah dan mengkoordinasikan perumusan kebijaksanaan penyelenggaraan penelitian dan pengembangan di lingkungan Departemen Agama.
- b. Pengaturan dalam arti mengkoordinasikan penentuan program pelaksanaan, metode, proses, persyaratan dan pengadaan tenaga, keuangan serta perlengkapan laporan ilmiah dan administratif penelitian dan pengembangan sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Pengendalian dalam arti mengkoordinasikan kegiatan untuk mengamankan penyelenggaraan pemeliharaan dan pengembangan semua unit-unit penelitian dan pengembangan di lingkungan Departemen Agama.
- d. Penelitian dalam arti menelaah secara keseluruhan hasil penyelenggaraan unit-unit penelitian dan pengembangan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas pokok Departemen Agama.

Dengan demikian dilihat dari pertumbuhan penelitian agama di Indonesia dalam tahun 1975 sudah mulai dengan resmi di bentuk badan yang bertugas menyelenggarakan pembinaan semua unit-unit penelitian dan pengembangan di lingkungan Departemen Agama, sekaligus Badan Ini juga berperanan di dalam penyusunan metode penelitian-penelitian keagamaan.

FOOT - NOTES

- 1). Cf. Stuart A. Schlegel, *Grounded Research in the Social Sciences*, (di perbanyak oleh Jurusan P.A. Fak. Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta 1975), pp. 7 - 8.
- 2). Cf. *Ibid.*, p. 8.
- 3). Cf. Dr. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta : Yayasan "NIDA", 1975), p. 9.
- 4). *Ibid*
- 5). Cf. Stuart A. Schlegel, *Loc. cit.*
Lihat pula : *Encyclopedia of the Social Sciences* Volume XIII - XIV, Edwin R.A. Seligman (Editor in Chief), (New York : The Macmillan Company, 1963), p p. 237 - 239.
- 6). Glaser G. Barney and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, (Chicago: Aldine Publishing Company, 1974), p. 18.

B A B III
RUANG LINGKUP DAN OBYEK RISET AGAMA

1. RUANG LINGKUP.

Kehidupan agama ditengah—tengah masyarakat atau didunia, tak ubahnya seperti halnya kehidupan makhluk hidup (organisasi) pada sesuatu daerah tertentu.

Maka keadaan atau suasana alam sekitar sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sesuatu agama. Setiap perubahan dan perkembangan dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan pada umumnya, tentu akan membawa akibat—akibat yang sangat mempengaruhi kehidupan agama.

Timbulnya protestanisme di Eropa Barat misalnya tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial—budaya masyarakat Eropa Barat masa itu dan untuk seterusnya. Suasana politik dinegeri—negeri Rusia, Eropa Timur dan Tiongkok atau di negara—negara komunis jelas sangat menekan dan menghimpit, perkembangan kehidupan agama—agama di negara—negara itu. Keadaan ekonomi atau kemakmuran sesuatu daerah sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran dan pengalaman keagamaannya.

Namun demikian agama sebagai suatu organisme (mahluk hidup) yang didalamnya terdapat cita dan keinginan—keinginan untuk tumbuh dan berkembang, tidak semata—mata bersikap pasif. Tidak hanya merupakan Obyek bagi perubahan—perubahan sosial—budaya. Sebagai Organisme agama memiliki kekuatan hidup dan juga merupakan subyek yang aktif untuk bertahan dan melawan setiap perkembangan sosial budaya yang dirasa sangat merugikan dan mengancam kehidupannya. Dan sebaliknya akan menunjang dan berperan secara positif bagi setiap perkembangan yang menguntungkan dan menyuburkan kehidupannya.

Sebagai Organisme, agama merupakan subyek yang aktif tidak akan menyerah pada suasana alam sekelilingnya, akan tetapi sejauh mungkin berusaha untuk merubah alam, membangun dan memperindah dan menyuburkan alam sekitar bagi peningkatan kehidupannya.

Oleh karena itu walaupun fokus (pusat) perhatian riset agama adalah masalah kehidupan agama (religions behaviour, atau gejala-gejala keagamaan), namun ruang lingkup atau skope riset agama meliputi (mencakup pula) keadaan—keadaan sosial—budaya dari masyarakat tempat di mana agama—agama itu berkembang.

Bahwa tingkah laku dan alam pikiran keagamaan seseorang Individu dan masyarakat beragama, tidak bisa diterangkan dan dimengerti lepas dari ikatan pengaruh - pengaruh keadaan sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat itu. Dan inilah yang dimaksud oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali bahwa pendekatan "Socio - historis" adalah mutlak perlu untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan sesuatu agama. "Yaitu metode pemahaman terhadap sesuatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan, yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul".

Jadi ruang lingkup riset agama mencakup kehidupan keagamaan dan kehidupan Sosial - budaya masyarakat tempat perkembangan agama itu. Keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan pada umumnya, termasuk dalam ruang lingkup riset agama. Atau ruang lingkup penelitian agama adalah agama - agama dan segala hal yang erat hubungannya dengan kehidupan agama.

Karena agama merupakan tata nilai atau aturan - aturan yang mengatur hubungan antara seseorang Individu terhadap Tuhannya dan terhadap diri pribadinya sendiri, terhadap sesama manusia (inter - personal) dan terhadap masyarakatnya, maka hubungan agama dan ilmu jiwa dan sosiologi adalah erat sekali. Ketiga - tiganya mempunyai bagian - bagian yang saling bersinggungan.

Dengan Perumusan di atas, kita memandang agama sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, yang otonomi, walaupun kebanyakan ahli - ahli sosiologi, psikologi dan anthropologi memadamkannya sebagai bagian yang tercakup atau terhisab dalam lapangan - lapangan sosiologi, psikologi dan ilmu kebudayaan.

Pada masa-masa yang telah lalu hingga sekarang, riset agama itu pada umumnya hanya terbatas dalam bidang riset historis. Yaitu dalam ruang lingkup "Sejarah Agama" yang terbatas pada studi dokumenter. Di mana sejarah agama menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali "berusaha untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta asasi dari pada Agama. Dengan ukuran-ukuran ilmiah yang lazim sejarah agama untuk menilai data tarichi dan berusaha untuk mendapatkan gambaran yang jelas, yang dengan gambaran itu konsepsi-konsepsi tentang pengalaman keagamaan dapat dihargai dan difahami".

"Biografi agama juga masuk dalam lingkungan sejarah agama ini, yang terutama memusatkan perhatiannya kepada sejarah hidup dan pengalaman pendiri-pendiri agama atau orang-orang terkemuka dalam agama-agama itu".

"Achirnya penyusunan konsepsi-konsepsi keagamaan, yang didasarkan kepada prinsip-prinsip agama yang dapat diambil dari kitab-kitab sucinya atau literatur-literatur yang berhubungan dengan agama itu".

"Dengan data yang dikumpulkan itu, maka gambaran yang bulat tentang sesuatu agama mungkin dicapai". 1)

Tetapi bagaimanakah caranya untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi ajaran agama yang telah terumuskan itu ditengah-tengah keserbagandaan masyarakat dan kebudayaan, tidak banyak dipikirkan. Dan kenyataan umat Islam keadaannya jauh dari konsepsi-konsepsi ajaran yang seharusnya dan yang telah dengan susah payah terumuskan di atas.

Ketimpangan semacam ini menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali adalah disebabkan terutama karena pengetahuan tentang agama Islam amat berorientasi pada doktrin. "Akibatnya alam pikiran ulama-ulama masih selalu berorientasi kelangit saja (melangit) kurang memperhatikan kenyataan-kenyataan sosial yang ada dan harus dihadapinya. Maka untuk menghilangkan kepincangan-kepincangan diatas, ruang lingkup riset agama harus mencakup pula penelitian sosiologis, disamping penelitian-penelitian yang bersifat historis-filosofis atau theologis (doktrinal). Yaitu memperhatikan terjadinya "pembenturan dan pergeseran timbal-balik antara Islam dan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia (misalnya). Dengan penelitian keagamaan itu diharapkan akan di-

ketahui bagaimana perwujudan sosial dan kulturil agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang berbagai-bagai itu, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kulturil agama Islam tersebut". 2)

Dengan penambahan kegiatan riset agama secara sosiologis, disamping riset doktrinal (historis-filosofis), diharapkan ilmu-ilmu keagamaan akan mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan ditengah-tengah kebudayaan zaman modern ini. Dengan demikian riset agama itu pada hakekatnya merupakan perpaduan antara penelitian dan pembahasan secara filosofis (Istinbath) dengan penelitian secara historis-sosiologis dari penerapan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan orang seorang, sepanjang masa.

2. OBYEK FORMIL dan OBYEK MATERIIL RISET AGAMA.

Dalam setiap pembahasan ilmiah atau penelitian, kita selalu menghadapi dua macam obyek. Yaitu obyek materiil dan obyek formil.

Obyek materiil adalah materi-materi (gejala-gejala) yang jadi sasaran peninjauan. Atau menurut perumusan Dr. W.A. Gerungan dalam bukunya "Psychologi-sosial", Obyek materiil meliputi fakta-fakta, gejala-gejala atau pokok-pokok yang nyata dipelajari dan diselidiki oleh ilmu pengetahuan itu".

Sedang obyek formil adalah segi-segi tertentu dari obyek materiil itu yang jadi pusat perhatian atau yang dibahas oleh ilmu itu. Atau segi-segi tertentu dimana sesuatu mengapproach (meninjau) obyek materiil itu. Karena sesuatu benda atau gejala itu bisa ditinjau dari berbagai segi, maka obyek materiil dari beberapa ilmu bisa sama, namun obyek-formilnya (segi yang diperhatikan atau sudut pandangannya) tak mungkin sama. Maka obyek formil inilah yang menjadi ciri khusus pemisah antara sesuatu ilmu dengan ilmu lainnya, dan bukan obyek materiilnya. Bila obyek formil dua macam ilmu sama, pasti itu juga sama, dan tak bisa berdiri-sendiri.

Misalnya obyek materiil ilmu etika sama dengan obyek materiil bagi ilmu hukum dan ilmu jiwa, yaitu tingkah laku atau perbuatan-perbuatan manusia. Namun obyek formilnya berbeda-beda. Etika meninjau perbuatan-perbuatan atau tingkah laku manusia dari sudut etis (baik atau jahat, terpuji atau tercela), sedang ilmu hukum meninjaunya dari segi hukum (melanggar hukum atau tidak); ilmu jiwa meninjau dari segi proses-proses kejiwaan yang mendorong terjadinya tingkah laku itu.

Pakaian sebagai obyek materiil misalnya, ilmu perdagangan (ekonomi) meninjau dari segi barang dagangan, tetapi ilmu kesehatan meninjau dari sudut sebagai alat pelindung kesehatan; sedang ilmu kebudayaan meninjau dari segi sebagai benda budaya. Lalu apakah obyek materiil dan obyek formil riset agama? Setiap agama selalu terdiri dari dua bagian; yaitu bagian yang merupakan "Divine acts" dan yang merupakan bagian yang fundamental dan jantung bagi kehidupan agama itu. Dalam agama Islam misalnya adalah segala apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Dalam agama Kristen adalah tentang Yesus Kristus dan segala apa yang disampaikan dan diajarkannya. Dan dalam agama Buddha misalnya adalah ajaran-ajaran yang disampaikan oleh sang Sidarta Gutama.

Bagian yang kedua adalah yang merupakan "human-acts" atau bagian yang merupakan perkembangan dari azas—azas yang fundamental diatas. Yaitu segala hasil—hasil usaha penganut agama itu dalam memahami, merumuskan memelihara dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran—ajaran yang fundamental diatas.

Riset agama bertitik tolak pada pengakuan terhadap adanya Agama—agama sebagai kenyataan sejarah tidak mempersoalkan benar salahnya dasar—dasar fondamentil dari agama—agama itu, karena itu adalah urusan keyakinan bagi masing—masing individu yang beriman dan menanggapi seruan agama—agama itu. Maka dasar—dasar yang fundamental itu diterimanya sebagai fakta sejarah yang memang telah ada dan berkembang di dunia ini.

Riset Agama memusatkan perhatiannya pada bagian kedua, yang termasuk dalam bidang perkembangan dan penjelmaan ajaran—ajaran agama dalam kehidupan manusia. Yaitu segala urusan yang termasuk dalam "human acts" atau aktivitas—aktivitas cipta, rasa dan karsa manusia dalam menanggapi, mengembangkan dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan pribadi dalam kehidupan sosial—budayanya.

Maka obyek materiil riset agama meliputi pokok—pokok ajaran agama—agama (religions doctrines) dan sikap dan tingkah laku keagamaan (religions attitudes and religions behaviours) dari penganut—penganut agama itu. Dan mengenal pokok—pokok yang diajarkan oleh agama—agama itu adalah syarat mutlak untuk dapat memahami dan menilai sikap dan tingkah laku keagamaan dari penganut—penganut agama itu. Dan sikap keagamaan disini meliputi sikap pemikiran, perasaan dan sikap hidup penganut—penganut agama itu.

Dan obyek materiil ini perinciannya meliputi :

1. Pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam kitab suci dan sejarah pembukuan kitab suci agama itu;
2. Sejarah perkembangan dan aliran yang timbul dalam agama itu, dan keadaan—keadaan sosial budaya setempat yang mempengaruhi perkembangan dan tumbuhnya aliran—aliran diatas.
3. Sikap dan tingkah laku keagamaan yang terjelma dalam kehidupan sehari—hari dari pengikut—pengikutnya baik secara perorangan ataupun yang melembaga jadi organisasi—organisasi keagamaan, dan perubahan perubahan sikap dan tingkah laku dalam menyesuaikan pengamalan agamanya, di tengah—tengah perubahan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia,

Adapun obyek formil yang merupakan ciri khusus bagi riset agama ialah, ia meninjau masalah—masalah diatas (obyek materiilnya) dari segi agama itu sendiri, bukan dari segi sosiologis atau psikologis. Tetapi dari segi keagamaan (religion), yaitu dari segi usaha penganut—penganut agama itu dalam mempertahankan, mengamalkan dan mengembangkan ajaran—ajaran agama mereka di tengah—tengah peradaban dan kebudayaan umat manusia yang terus menerus berubah dan berkembang ini. Dan adanya riset agama sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri atas dasar suatu keyakinan bahwa sikap dan tingkah laku penganut—penganut agama tidak akan bisa difahami secara sempurna (Integral) apabila tidak ditinjau dalam hubungannya dengan cita ajaran agama yang didukung dan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, atau bahkan telah merupakan nilai yang paling dijunjung tinggi dalam kehidupan mereka.

Agama sebagai sumber tata-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh sesuatu umat, ia pasti "mendasari alam pikiran dan tingkah-laku manusia, baik sebagai orang seorang maupun sebagai kelompok masyarakat dalam memahami, menafsirkan dan menghayati dunia dan lingkungannya". 3)

Oleh karena itu alam pikiran dan tingkah laku perorangan dan sikap sosial dari umat beragama hanya bisa difahami bila ditinjau dalam hubungannya dengan pokok-pokok ajaran agama yang didukungnya. Dan segi atau pendekatan dari sudut inilah yang merupakan obyek formil riset agama.

Jadi dalam penelitian atau riset agama, umat pendukung agama itu dipandang sebagai aktor-aktor sejarah. Sebagai organisme atau subyek-subyek yang aktif berjuang untuk suatu tujuan kehidupan yang tertentu di tengah-tengah masyarakat atau dunia.

Bahwa dalam perjuangannya itu mereka tidak bisa membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh perkembangan kehidupan sosial-budaya masyarakatnya atau peradaban dunia. Namun demikian mereka sebagai organisme bukanlah bersikap pasif, yang hanya menjadi obyek bulan-bulanan pengaruh dari luar.

Akan tetapi juga menjadi subyek yang ingin memanfaatkan pengaruh-pengaruh dari luar bagi tujuan hidup yang telah diyakininya. Dalam keadaan bagaimanapun mereka berusaha mempertahankan dan mengembangkan tata-nilai agama yang telah menjadi mutiara kehidupan mereka.

Sebagai organisme yang aktif, mereka berjuang sekuat tenaga untuk mengembangkan tata nilai agama mereka dan mengolah dan memanfaatkan "alam sekitar" for the sake of their religion or their ideology".

Maka riset agama menyoroti lakon atau sejarah perjuangan mereka dalam menerima, mengolah dan memanfaatkan pengaruh-pengaruh perkembangan sosial budaya masyarakatnya dan cara-cara memanfaatkannya bagi perkembangan penerapan tata-nilai agama mereka. Riset agama menyoroti hasil-hasil perjuangan mereka di daerah mana saja, kegagalan dan keberhasilan mereka dalam mengolah pengaruh-pengaruh luar. Menganalisa sebab-sebab dan faktor yang menghambat dan menyebabkan kegagalan, serta sebab-sebab keberhasilan mereka di daerah tertentu.

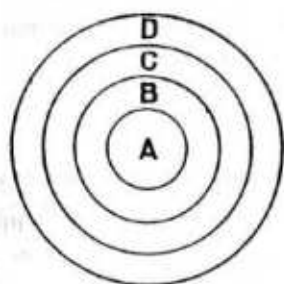
Dari segi peninjauan atau obyek formil ini jelas perbedaan antara riset agama dengan riset sosial lainnya yang juga membahas tentang masalah agama, seperti ilmu jiwa agama dan sosiologi agama ataupun antropologi. Karena riset-riset sosial meninjau agama dari segi pengetahuan sosial. Meninjau hubungan timbal-balik antara masyarakat dan agama dari sudut sosial. Sebaliknya riset agama meninjaunya dari sudut intern agama. Meninjau pengaruh-pengaruh perkembangan sosial-budaya dari sudut nilai atau fungsinya bagi perkembangan pengamalan tata nilai agama-agama itu. Dan memang timbulnya ide riset agama di Indonesia adalah lantaran adanya kepincangan-kepincangan ahli-ahli ilmu sosial dalam menilai agama dan pengaruh-pengaruh agama, seperti diketengahkan oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali dalam pidato Pembukaan Studi Purna Sarjana "Dosen-dosen I.A.I.N. pertama di Yogyakarta 1 Juli 1974, bahwa :

"Ahli—ahli ilmu pengetahuan sosial dalam meneliti agama ini lebih banyak menekankan pada aspek—aspek sosialnya dan melihat Agama sebagai sesuatu yang timbul dari pergaulan sesama manusia. Cara yang seperti itu banyak dipergunakan oleh ahli—ahli sosiologi atau ahli—ahli psikologi sosial dalam meneliti Agama itu. Sudah barang tentu pendekatan yang sedemikian itu tidak akan memperoleh pengertian yang tepat tentang Agama".

Memang dari ahli—ahli sosial tidak bisa diharapkan bisa berbicara banyak tentang masalah—masalah keagamaan yang memang bukan profesi mereka.

Oleh karena itu pemerintah kolonial Belanda dahulu terpaksa mencari bantuan seorang Islamologi S. Hurgronya untuk pergi ke Mekah dan ke Aceh untuk mendalami masalah—masalah ke Islaman. Karena tanpa pengetahuan di atas pemerintah kolonial tidak akan dapat berkomunikasi dengan masyarakat Islam secara baik.

Bagaimana ada suatu prinsip yang tidak bisa ditolak, bahwa seperti halnya riset—riset sosial, psikologi, pertanian dan lainnya yang tidak bisa dijalankan terkecuali oleh ahlinya yang mengenal masalah—masalah sosial, psikologi, pertanian dan lain—lainnya, demikian pula riset agama hanya bisa dilakukan oleh orang—orang yang mempunyai pengetahuan keagamaan secukupnya. Dan mengenal pokok—pokok ajaran agama yang diselidiki serta sejarah perkembangannya adalah modal untuk dapat melakukan riset agama. Untuk jelasnya perhatikan skema di bawah ini.



- A = Pokok—pokok Ajaran Agama,
= azas—azas dasar Agama = Wahyu—wahyu ;
- B = Hasil—hasil Pemikiran Filosofis, dalam agama =
Hasil—hasil Ijtihad.
= Tingkah laku / Kehidupan Keagamaan Umat Beragama ;
- D = Sosial—Budaya yang mempengaruhi Perkembangan Pemikiran/Kehidupan Agama.

- A = Disini riset agama hanya bisa meneliti sejarah kitab suci itu, dan memahami isinya/ajaran—ajarannya.
Bukan bicara benar—salahnya ajaran itu.
- B = Bagian ini bisa diteliti dengan metode filosofis dan historis.
- C + D = Bagian ini bisa diteliti dengan metode empiris—sosiologis.
Bagian B dan C merupakan pancaran Interaksi antara A dan D, hanya bisa dimengerti dalam hubungan intraksi A dan B.

FOOT — NOTES

- 1). Prof. Dr. A. Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama, (Yogyakarta: Yayasan "NIDA" 1970), p. 6.
- 2). Prof. Dr. A. Mukti Ali, Agama sebagai Sasaran Penelaahan dan Penelitian di Indonesia, p. 3.
- 3). Prof. Dr. A. Mukti Ali, Ibid., p. 1.

TUJUAN RISET AGAMA

A. Tujuan Umum.

Menurut Dr. Winarno Surachmad dalam bukunya "Dasar dan Tehnik Research" pagina 27 dikatakan :

"Seringkali penyelidikan dibedakan menurut kegunaannya yang langsung bagi kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, penyelidikan dibagi atas penyelidikan murni dan penyelidikan yang digunakan. Yang pertama sering pula disebut penyelidikan dasar atau penyelidikan fundamental, dengan tujuan utama menemukan prinsip atau generalisasi yang dibutuhkan untuk merumuskan teori atau dasar-dasar pemikiran ilmiah. Yang kedua disebut pula penyelidikan operasional. Yang terakhir ini mendapat bentuk khusus yang disebut action research, yang bertujuan mencari satu dasar pengetahuan praktis untuk bertindak memperbaiki situasi secara terbatas".

Artinya, seperti dinyatakan oleh Prof. Drs. Sutrisno Hadi M.A; riset itu "bisa digolongkan" menurut pemakalannya, riset murni (pure research) dan riset terpakai (applied research)".

Dari uraian diatas maka tujuan umum riset adalah diabdikan bagi "perkembangan ilmu pengetahuan" itu sendiri. Tanpa memikirkan kegunaan hasil karya, dengan suatu keyakinan bahwa setiap ilmu pasti ada gunanya, sedikit-tidaknya untuk memperluas horizon pandangan orang yang melakukan penelitian itu sendiri. Mendapatkan tambahan pengetahuan itu adalah nikmat. Sebagaimana dalam bidang ilmu sejarah, ilmu perbintangan, dan sebagainya, mula-mula orang mengadakan riset demi ilmu pengetahuan, tidak menghiraukan kegunaan praktisnya.

Seperti orang bersusah payah meneliti kapan dan dari mana masuknya Islam di Indonesia; jelas usaha ini semata-mata diabdikan demi ilmu semata-mata. Agar pengetahuan orang tidak terus menerus salah; walaupun kegunaan praktis dalam kehidupan belum bisa dibayangkan dari hasil-hasil yang akan dicapai ini. Dan memang perkembangan ilmu pengetahuan yang berarti amat tergantung pada kegiatan penyelidikan dasar (basic-research).

Adanya pecinta-pe cinta ilmu yang sanggup mengabdikan diri demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya kesadaran mencari kebenaran semata-mata untuk kebenaran perkembangan ilmu akan sangat lambat. Karena justru mendapatkan ilmu ini selalu meminta pengorbanan yang besar sekali, sedang secara praktis bila diperhitungkan akan merasa rugi sama sekali.

Usaha manusia untuk sampai ke bulan menelan harta besar sekali, sedang manfaat secara pasti belum bisa dikenalnya. Dan menurut sejarah masa pertama timbulnya ilmu pengetahuan menurut Dr. M. Hatta digerakkan oleh rasa "ingin tahu semata-mata buat pengetahuan saja". Pengetahuan dicari bukan untuk keperluan hidup jasmani, bukan untuk mencari untung, melainkan semata-mata sebagai sport otak. Dimasa itulah ilmu menunjukkan sifatnya yang semurni-murninya". 1)

Hasil riset ini melahirkan ilmu perbintangan. Pada fase kedua perhatian manusia menurun kebumi, ingin melihat sifat-sifat dan hukum-hukum yang menguasai alam kebendaan ini.

Mula-mula tujuan pengetahuan manusia semata-mata untuk mengetahui sifat-sifat barang dan kodrat di alam. Itulah masanya ilmu teoritika. dalam tingkat ini ilmu mempunyai sifat yang murni. Mencari kebenaran semata-mata untuk kebenaran saja. 2)

Baru tatkala manusia berikhtlar mempergunakan ilmunya itu untuk mencapai beberapa tujuan hidup, maka timbullah ilmu praktika, sebagai ilmu insinyur, ilmu agraria dan ilmu kedokteran.

Perbedaan kedua golongan ilmu itu begini: ilmu teoritika memandang kebelakang, memikirkan keadaan masalah—masalah yang sudah berlaku dengan menyatakan perhubungan sebab dan akibatnya.

Keterangannya berlaku bagi tiap-tiap masalah yang serupa itu yang ternyata kemudian dibelakang hari. Ilmu praktika memandang kemuka dengan mempergunakan pengetahuan ilmu yang ada untuk mendapat jalan baru yang mesti ditempuh untuk mencapai satu perbaikan keadaan dan syarat hidup yang lebih sempurna. 3)

Maka tujuan umum riset agama diantaranya adalah:

1. Untuk mengabdikan bagi perkembangan ilmu pada umumnya;
2. Untuk memperkembangkan ilmu-ilmu keagamaan, dan pengetahuan ke-Islaman khususnya,

Karena salah satu keplincangan yang ada pada ilmu-ilmu keagamaan adalah terlalu ideologis—oriented, kurang menaruh minat terhadap keadaan masyarakat yang ada, sehingga ahli-ahli ilmu keagamaan banyak yang tenggelam dalam alam ideologis yang seharusnya ada, tetapi tidak memahami apa yang sebenarnya ada (*das sein*). Sehingga mereka banyak yang terpisah dari masyarakatnya.

Tidak sanggup memanfaatkan atau mengolah suasana yang ada bagi penerapan konsepsi—konsepsi (ideologi) yang ingin diwujudkan. Misalnya pengetahuan keagamaan dalam Islam ternyata mengalami kemacetan karena terlalu mengarah ke—ideological—oriented.

Prof. Dr. A. Mukti Ali mengatakan: "Sebenarnya pengetahuan tentang agama Islam telah lama hadir dalam masyarakat bangsa kita. Akan tetapi pengetahuan tentang agama Islam tersebut tidak mengalami perkembangan yang berarti dibanding dengan perubahan—perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa kita yang menyangkut baik sistem budaya maupun sistem sosial". Akibat kemacetan perkembangan ilmu—ilmu ke-Islaman diatas kini perguruan—perguruan Islam terasa mulai mengalami dilanda krisis, makin terpisahnya dari perkembangan sosial—budaya masyarakatnya. Dan ketimpangan—ketimpangan diatas tidak mungkin bisa dilatasi tanpa kegiatan riset agama, yang bersifat historis—sosiologis. Dan hanya dengan kegiatan riset agama, pengetahuan dan perguruan—perguruan ke-Islaman bisa ditingkatkan dengan social—oriented.

B. Tujuan Khusus.

Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, "pengetahuan tentang agama baik sebagai gejala budaya maupun sebagai gejala sosial amat penting, bukan saja bagi kalangan Ilmiahwan dan dunia pengetahuan, akan tetapi juga bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di negeri kita". "Penelitian keagamaan itu tidak hanya perlu bagi pembangunan pengetahuan ke-Islaman saja, melainkan juga perlu bagi pemimpin agama Islam dan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di negara kita. Bagi para pemimpin agama Islam, hasil penelitian keagamaan itu akan sangat berguna dalam rangka meningkatkan usaha-usaha da'wah, pendidikan dan sosial, sedangkan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan, hasil penelitian itu akan melindungi mereka dari berbuat kekeliruan yang menyinggung sentimen dan kepekaan rasa agama dari masyarakat, yang besar atau kecil tentu akan mengganggu usaha-usaha pembangunan. Dengan perkataan lain, penelitian keagamaan itu amat diperlukan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun untuk pembangunan kehidupan agama itu sendiri".

Disamping tujuan umum, uraian diatas membayangkan pula tujuan-tujuan khusus. Khusus dihubungkan dengan faedah riset agama bagi kepentingan tertentu. Atau dari segi applied (penggunaan) riset agama.

Mengenal tujuan-tujuan khusus ini, riset agama yang menghasilkan ilmu pengetahuan tertentu, maka hasilnya itu laksana pisau bisa digunakan untuk maksud-maksud yang baik, dan bisa pula digunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak.

Hal ini tergantung atas maksud-maksud tertentu yang berdiri dibelakang usaha-usaha diatas atau yang mendukung usaha ini.

Tugas riset agama adalah sebagai produsen, adapun penggunaannya terserah konsumennya. Pemerintah kolonial Belanda, Inggris dan sebagainya, pada masa yang telah silam mengirim Islamolog-Islamolog ke daerah-daerah jajahannya tidak lain adalah dengan tujuan untuk bisa berkomunikasi dengan rakyat muslim yang dijajahnya, dan bisa mengokohkan gerlgi pemerintahan kolonial dengan menghancurkan semangat perlawanan-perlawanan kaum muslimin.

Organisasi-organisasi gerejani atau misi-misi Kristen banyak mengirimkan Islamolog-Islamolog untuk riset ke-Islaman di negeri-negeri Timur Tengah dan Asia Afrika pada umumnya adalah dengan tujuan untuk kepentingan gereja atau untuk alat menghancurkan kelmanan orang-orang Islam dalam usaha Kristenisasi negeri-negeri Islam. Usaha ini tetap dilakukan secara efektif sampai sekarang.

Kaum komunis Internasional mengadakan riset agama adalah untuk kepentingan propaganda mereka dalam usaha meng-komunikasikan orang-orang beragama. Namun demikian hasil riset agama bisa digunakan pula untuk maksud-maksud yang baik, yaitu membangun umat beragama itu sendiri atau untuk agar bisa berkomunikasi secara baik (hati-ketahui) dengan umat beragama. Itu disini akan kita bahas lebih lanjut. Tujuan riset agama perlu bagi pemimpin-pemimpin agama Islam dan bagi para perencana dan para pelaksana pembangunan nasional Indonesia dewasa ini, seperti diutarakan oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali diatas.

Tujuan Riset Agama bagi Pemimpin-Pemimpin Agama Islam.

Kelemahan atau kekurangan yang sangat dirasakan dalam kalangan umat Islam dewasa ini adalah tidak adanya kegiatan penelitian tentang perwujudan sosial dan kulturil dari agama Islam di tengah-tengah masyarakat, yaitu sampai dimana hasil dan kegagalan-kegagalan penerapan dan pengembangan tata nilai kehidupan Islam dalam benturannya dengan tata nilai kebudayaan-kebudayaan daerah setempat; atau sejauh mana penerangan ajaran agama Islam itu sanggup menembus tembok-tembok tradisi sosial-budaya, politik, sosial-ekonomi dan kebudayaan daerah-daerah, dan mempengaruhinya jadi penjelmaan-penjelmaan baru yang lebih berharga dari kebudayaan lama.

Hal ini disebabkan oleh belum adanya riset secara sosial historis dari kehidupan agama Islam di daerah-daerah dari masa kemasa. Pemimpin-pemimpin agama ibarat tabib yang akan mengobati penyakit manusia dan penyakit masyarakat, dewasa ini pengetahuannya baru terbatas dalam menguasai ilmu-ilmu pengobatan saja.

Baru mengenal rumusan-rumusan ajaran atau ide-ide yang akan ditanamkan saja. Sedangkan berhasilnya suatu pengobatan bukan hanya tergantung atas ilmu-ilmu pengobatan saja, akan tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan sang tabib untuk mengenal macam penyakit yang diderita oleh pasiennya, dan oleh ketepatan memberikan diagnosa pengobatannya. Betapapun mahirnya ilmu-ilmu obat-obatan (Ideologi) apabila tidak bisa mengenal dan menganalisa keadaan penyakit pasiennya, berarti ia akan mengobati dengan jalan awur-awuran (untung-untungan), bisa berbahaya akibatnya.

Kekurangan kemampuan pemimpin-pemimpin agama dalam mengadakan "analisa keadaan medan" (A.K.M.) inilah sumber kurang berhasilnya penyiaran dan penerapan ajaran-ajaran Islam di Indonesia ini khususnya di negara-negara lain pada umumnya. Dan alat atau wasilah untuk mengenal keadaan medan (keadaan sosial-budaya masyarakat) adalah riset agama ini. Dan apabila pemimpin-pemimpin atau ahli-ahli agama mau turun lapangan dan glat melakukan riset agama, pasti akan tumbuh ilmu ke-Islaman baru yang melengkap ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersifat doctrinal yang telah ada. Hal ini akan merubah alam pikiran dan perguruan-perguruan Islam menjadi sosial-budaya oriented disamping orientasi pada doctrinal (Ideological).

Jadi tujuan riset agama bagi pemimpin-pemimpin agama adalah untuk mengenal keadaan medan yang harus dihadapi setiap saat.

Tujuan Riset Agama bagi Perencana dan Pelaksana Pembangunan.

Sudah jelas bahwa tujuan pembangunan nasional Indonesia adalah membentuk manusia-manusia dan masyarakat Panca-Sila yang adil dan makmur jasmaniah-rokhaniah. Jadi jauh berbeda dengan tujuan dinegeri-negeri barat dan di negeri-negeri komunis yang hanya menekankan kepada pembangunan materiil saja.

Tujuan Pembangunan Indonesia adalah membangun manusia seutuhnya materiil dan spirituil. Cita pembangunan untuk mencapai perkembangan yang harmoni antara lahir-batin atau materiil-spirituil seperti ini, jelas lebih sulit dan rumit jalan untuk merealisirnya. Lebih mudah apabila menekankan salah satu saja dari kedua aspek diatas. Materiil saja atau spirituil saja, yaitu dengan konsekuensi mengabaikan aspek-aspek lain.

Karena menurut kenyataan, apabila tujuan pembangunan telah diarahkan kepada satu aspek, tentu aspek yang kedua terhambat dan dikorbankan. Pembangunan masyarakat kapitalisme di barat misalnya telah mengakibatkan merosot dan terhambatnya pembangunan keagamaan dan kerohanian. Demikian pula dalam masyarakat komunis di Eropa Timur dan R.R.C. dewasa ini. Sebaliknya pembangunan keagamaan yang menekankan segi-segi spiritual dan mistikisme lebih sukses dalam menenggelamkan manusia ke arah chayal serba Tuhan dan ilmu jampi-jampi dengan ajaran-ajaran bertapa menjauhi urusan-urusan kedunlaan.

Kalau kita mempelajari perkembangan sejarah kehidupan manusia sejak dulu hingga sekarang, akan ternyata bahwa perkembangan/pembangunan material adalah didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang pembangunan dan perkembangan spiritual hanya mungkin terjadi atas dukungan pembangunan agama. Tidak ada jalan lain.

Oleh karena itu perkembangan yang harmoni hanya bisa dicapai apabila bisa diusahakan atau bisa dipelihara perkembangan yang sejajar antara kemajuan ilmu dan teknologi disatu pihak, dengan perkembangan keagamaan dipihak lain.

Di Indonesia tanda-tanda bahwa pembangunan material nampak akan lebih cepat dan lebih mudah dicapai daripada pembangunan kerokhanian. Dan memang pembangunan pertanian, perlistrikan, alat-alat telekomunikasi, industri-industri jauh lebih mudah dan lebih cepat sukses, asal ada modal dan skill saja. Sedang pembangunan kerokhanian tidak bisa secepat pembangunan material. Kepincangan ini telah makin terasa merupakan ancaman yang akan mengarah kepada kepincangan-kepincangan sosial, moral dan kerokhanian. Dan pembangunan rohani tidak cukup hanya dengan membangun rumah-rumah ibadah yang besar-besar dan megah, tetapi terutama ditentukan oleh perkembangan pendidikan dan perkembangan kebudayaan keagamaan (ilmu-ilmu keagamaan). Dan perkembangan pendidikan keagamaan dan ilmu-ilmu agama memerlukan perkembangan riset-riset agama sebagai wasilah (tangga) nya.

Hanya dengan jalan memperkembangkan riset agama para perencana dan pelaksana pembangunan bisa diharapkan akan sukses pula didalam pembangunan kerokhanian. Sekali lagi perlu diinsyafi betul-betul, bahwa pembangunan rohani tidak bisa hanya membangun rumah-rumah ibadah dan gedung gedung sekolah, tetapi terutama harus dititik beratkan pada pembangunan mental dan perkembangan pengetahuan dan pemikiran keagamaan.

Dengan demikian terang bahwa tujuan riset agama bagi kepentingan pembangunan rohani bukan hanya untuk menghindari hambatan-hambatan kulturil saja, tetapi untuk kepentingan pembangunan dan peningkatan kerokhanian bangsa Indonesia. Atau dengan kata lain agar betul-betul pembangunan itu merupakan pembangunan manusia seutuhnya (dengan totalitasnya) dan menghindari perkembangan-perkembangan yang pincang dan berat sebelah.

Bahwa Riset Agama apabila bisa berkembang akan menunjang pelaksanaan policy pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional, karena riset ini akan bisa menyingkap pengaruh—pengaruh perubahan sosial terhadap sikap keagamaan rakyat, dan juga menyingkapkan potensi—potensi dan sikap keagamaan yang akan menunjang suksesnya program pembangunan semesta.

FOOT NOTES

- 1). Muhammad Hatta, Pengantar kejalan Ilmu dan Pengetahuan, (Jakarta : P.T. Pembangunan, 1970) p. 17.
- 2). I b i d., p. 18 — 19.
- 3) I b i d., p. 19.

HUBUNGAN RISET SOSIAL DAN RISET AGAMA

A. Masalah Metodologi Dalam Riset Sosial.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa riset sosial sebagaimana juga riset di bidang lain, adalah di dorong oleh beberapa faktor. Yang terpenting ialah rasa ingin tahu terhadap persoalan—persoalan yang belum diketahui, untuk dapat dimengerti sebab dan akibat dari masalah—masalah sosial yang tersebar luas dan keinginan untuk menemukan cara baru atau untuk menguji prosedur—prosedur ilmiah yang lama agar didapatkan cara baru yang lebih baik. Riset dilakukan untuk menghilangkan keaguan—raguan dan untuk sampai kepada mendekati kebenaran. Para ahli ilmu sosial tidak hanya ingin mengetahui kejadian—kejadian sebagaimana peristiwa—peristiwa itu terjadi, tetapi juga ingin mengetahui kenapa hal—hal itu terjadi. Atau dengan meminjam istilah Young, mereka ingin mengetahui hubungan khusus dari kejadian—kejadian terhadap cultural context dimana kejadian—kejadian itu terjadi. 1)

Riset dapat dibedakan dalam tiga jenis, 2) yaitu :

- 1) Riset yang bersifat *exploratif*. Riset ini bertujuan untuk memperoleh atau memperdalam pengetahuan tentang sesuatu masalah dengan maksud untuk mengembangkan masalahnya. Riset dalam jenis ini belum lagi mempunyai hipotesa.
- 2) Riset yang bersifat *deskriptif*. Riset ini bertujuan untuk menerangkan secara tepat terhadap obyek penelitian atau untuk menentukan adanya hubungan antara gejala yang satu dengan gejala—gejala yang lain dalam masyarakat. Riset jenis ini mungkin sudah mempunyai hipotesa.
- 3) Riset yang bersifat *verifikatif*. Riset ini bertujuan untuk menguji suatu pengetahuan, untuk menguji hipotesa—hipotesa tentang adanya hubungan sebab—akibat antara obyek yang diselidiki. Riset jenis ini sudah dengan sendirinya mempunyai hipotesa—hipotesa.

Suatu hal yang harus mendapat perhatian dalam masalah riset pada umumnya adalah masalah metode. Metode sebagaimana dikatakan oleh Dr. Muhammad Hatta sebetulnya tidak lain dari pada "suatu skema, satu rancangan kerja, untuk menyusun masalah yang satu macam itu menjadi satu sistem pengetahuan". 3) Metode adalah upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah obyek yang menjadi sasaran dari satu ilmu (yang sedang diselidiki). Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu memperkembangkan metodologinya sendiri.

Mempergunakan suatu metode adalah sesuai dengan obyek dari suatu penyelidikan atau studi. Adalah suatu kekeliruan kalau ada orang yang memaknai jalan sebaliknya, yakni metode menentukan obyek. 4) Hal ini dikemukakan disini karena ada kecenderungan untuk mengagungkan kuantifikasi terhadap berbagai gejala atau obyek penyelidikan sosial. Ada gejala—gejala atau obyek penyelidikan yang sukar untuk diukur dengan metode statistik, seperti hubungan antara sikap atau kepercayaan dengan tingkah—laku sosial. Gejala—gejala yang seperti ini sebetulnya tidak cocok kalau dipaksakan untuk mempergunakan metode statistik, meskipun ada juga usaha untuk me—kuantifikasikan gejala itu.

Dalam Ilmu—Ilmu sosial, masalah metodologi memang masih memerlukan penyempurnaan. Tetapi dalam penyempurnaan itu, obyeklah yang menentukan metodologi bukan metodologi yang telah ada yang akan menentukan obyek. Sebab hal ini tidaklah akan mengembangkan penelitian. Oleh sebab itu adalah suatu hal yang tidak dapat diterima kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa suatu gejala yang tidak dapat dikwantifikasikan atau tidak mungkin dilakukan metode eksperimen, maka gejala itu tidak dapat dinilai sebagai suatu obyek dari suatu studi ilmiah. Pandangan ini pada hakekatnya adalah suatu pandangan yang keliru karena membalikkan urutan antara subyek studi dengan metodologinya. Antara obyek studi dengan metodologi terdapat hubungan yang sangat erat. Obyeklah yang menentukan metodologi, bukan metodologi yang menentukan obyek. Bila suatu obyek studi tidak dapat mempergunakan suatu metode tertentu, maka peneliti harus mencari metode-metode lain sesuai dengan obyek tersebut. Dan dalam riset agama, akan di kembangkan pula metode—metode tertentu yang sesuai dengan obyek penelitian agama.

B. Agama sebagai Sasaran Penelitian.

Dalam mempelajari agama secara ilmiah seolah—olah terdapat semacam pertentangan baik dari segi metode maupun dari segi tujuan. Ilmu menyelidiki manusia sebagai pusat perhatian, sedangkan agama adalah berpangkal pada Tuhan. Ilmu menjadikan pengalaman—pengalaman empiris sebagai pangkal tolak, sedangkan agama bertitik tolak dari pengalaman batin. Ilmu didasarkan kepada salah satu metode, pada hal agama berdasarkan pada wahyu. Yang menjadi titik tolak ilmu adalah *facta—facta*, sedangkan agama menjadikan nilai sebagai asas. Ilmu memberikan bantuan dalam hal—hal yang bersifat jasmani, sedangkan agama memberikan kepada manusia hidup kerohanian yang baik. Dan banyak lagi yang dapat kita ambil perbedaan antara ilmu dan agama.

Meskipun demikian, bila kita membicarakan agama bukan sebagai suatu sistem teologi, tetapi sebagai tingkah laku sosial yang ditimbulkan oleh pengalaman batin atau sebagai gejala—gejala sosial yang disebabkan oleh tanggapan manusia terhadap kepercayaannya, maka dalam hal ini agama adalah merupakan pembahasan bagi Ilmu sosial. 5)

Menjadikan agama sebagai penelitian bukanlah berarti menilai kebenaran dari suatu agama. Kebenaran agama memang bukan merupakan sasaran dari suatu penelitian, karena dia menyangkut masalah kepercayaan dan emosi seseorang. Tetapi tidak dapat diragukan lagi, bahwa agama sebagai suatu kepercayaan menimbulkan pandangan hidup dari individu maupun kelompok. Agama menentukan tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Ajaran agama itu sendiri menurut wataknya menyebabkan terjadinya tingkah laku lahiriyah dari individu atau kelompok yang memeluk agama tersebut.

Dengan demikian, agama sebagai sumber nilai merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Agama menentukan tingkah laku dan kehidupan manusia. Dapat kita katakan bahwa hampir semua kebudayaan besar dalam sejarah dunia adalah dilatar belakangi oleh nilai—nilai yang bersumber pada agama. Disamping itu perkembangan—perkembangan yang terjadi dalam masyarakat terutama dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan menyebabkan pula perubahan dalam penafsiran seseorang terhadap ajaran

agama. Belum lama berselang, terdapat semacam anggapan atau penafsiran bahwa menuntut ilmu pengetahuan bagi seorang wanita bersama — sama dengan pihak laki — laki adalah dilarang oleh agama. Begitu pula ada diantara para Ulama dahulunya berpendirian bahwa berpotret itu adalah haram. Pendapat yang seperti ini untuk masa sekarang sudah jarang kita dengar. Dengan demikian secara tidak disadari terdapat perubahan penafsiran terhadap ajaran agama. Hal ini jelas disebabkan oleh perkembangan yang terdapat dalam masyarakat.

Oleh sebab itu yang menjadi masalah pokok dari riset agama, adalah: 1. Bagaimana, sampai dimana dan seberapa banyaknya tingkah laku individu dan masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama. 2. Sampai berapa jauh perkembangan dalam masyarakat mempengaruhi penafsiran seseorang atau masyarakat terhadap ajaran agama. 3. Bagaimana pemahaman seseorang atau masyarakat terhadap ajaran agamanya.

Penelitian seperti diatas sebetulnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa sarjana sosial. Max Weber pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara agama Protestan dan timbulnya Kapitalisme. Emile Durkheim mengadakan penelitian tentang hubungan antara pengaruh disiplin agama dan gejala bunuh diri. Snouck Hurgronje pernah melakukan penelitian agama di-Indonesia. Di Amerika Serikat riset tentang agama telah mulai berkembang dengan terbentuknya "The Society for the Scientific Study of Religion" pada tahun 1950. Badan ini bertujuan untuk menghimpun para sarjana agama dan sarjana sosial untuk menggiatkan penyelidikan agama secara ilmiah. Masalahnya sekarang, penelitian itu belum mengembangkan suatu metode tersendiri. Maka untuk mengembangkan penelitian di bidang ini, sudah waktunya untuk lahir suatu disiplin sendiri yang disebut dengan Metodologi Penelitian Agama.

C. Hubungan Riset Agama dan Riset Sosial.

Timbulnya berbagai disiplin ilmu pada waktu akhir-akhir ini adalah disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sehingga dibutuhkan suatu studi khusus yang mempelajari satu aspek kehidupan. Kalau pada masa dahulu ilmu yang berkembang hanya ada beberapa saja, tetapi karena perkembangan dalam bidang kehidupan maka bahagian-bahagian dari ilmu itu melepaskan diri dari induknya dan membentuk suatu disiplin tersendiri. Di Indonesia pada zaman Hindia Belanda hanya ada satu bidang ilmu sosial yang berada pada tingkat perguruan tinggi, yaitu ilmu hukum pada Sekolah Tinggi Hukum.

Pertumbuhan dan perkembangan dari setiap cabang ilmu pengetahuan, termasuk perkembangan ilmu-ilmu sosial sebelum memperoleh pengakuan umum sebagai suatu disiplin yang berdiri sendiri, terlebih dahulu ilmu itu harus menunjukkan suatu perkembangan yang mantap. Pengakuan umum terhadap suatu disiplin adalah dengan perjuangan para pelopor dari ilmu yang bersangkutan. Dan ilmu tersebut harus dapat menunjukkan kejelasan konsepsi-konsepsi yang dibawanya. 6)

Riset agama sebagai suatu disiplin baru adalah dikembangkan dari riset sosial. Metodologi Riset Agama memulailah pengembangan diri dari Metodologi Riset Sosial. Riset Agama meneliti unsur-unsur mana dari metode riset sosial yang akan dapat dipergunakan dalam melakukan penelitian agama. Disamping itu Riset Agama mencari pula unsur-unsur lain yang dapat dipergunakan dalam lapangan penelitiannya. Dengan demikian barulah ditemukan penelitian agama itu.

Antara riset agama dan riset sosial terdapat hubungan yang erat sekali. Keduanya sama-sama menjadikan masyarakat sebagai obyek penelitian. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada sudut pandangan, Riset sosial ingin melihat dan mengetahui gejala-gejala yang ada dalam masyarakat, sebab-sebab timbulnya serta hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lain. Riset sosial hanya menekankan kepada aspek sosial dari satu gejala. Sedangkan riset agama ingin melihat gejala-gejala yang ada dalam masyarakat serta hubungan antara satu gejala dengan gejala lain dari sudut keagamaan. Riset sosial hanya melihat agama sebagai suatu yang timbul dari pergaulan antara sesama manusia. Dan sudah barang tentu, pendekatan yang seperti ini tidak akan memperoleh pengertian yang sebenarnya tentang agama,

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa obyek formillah yang membedakan antara Riset Sosial dengan Riset Agama. Riset sosial memandang gejala sosial dari pandangan sosial semata-mata. Tetapi riset agama ingin melihat gejala masyarakat dari sudut keagamaan. Dengan jelasnya perbedaan antara riset sosial dan riset agama, maka dengan sendirinya riset agama dapat mengembangkan dirinya sendiri serta membentuk suatu disiplin yang berdiri sendiri.

Perbedaan dalam obyek penelitian menyebabkan pula perbedaan dalam metode. Oleh sebab itu tidaklah semua metode riset sosial dapat digunakan untuk melakukan riset agama karena terdapat perbedaan antara keduanya. Perbedaan itu adalah terletak dalam sudut pandangan, dalam cara mempelajari obyek. Riset agama dapat memakai metode-metode riset sosial yang sesuai untuk melakukan riset agama. Disamping itu riset agama mempergunakan pula metode-metode lain yang hanya sesuai digunakan untuk melakukan riset agama. (Masalah ini diuraikan dalam BAB VII).

Dengan demikian jelaslah bahwa antara riset agama dan riset sosial terdapat obyek materiil yang sama. Begitu pula antara riset sosial dan riset agama terdapat hubungan metodologis. Riset sosial menyumbangkan kepada riset agama metode-metode yang dapat dipergunakan oleh riset agama. Riset agama dikembangkan dari riset sosial. Oleh sebab itu seorang ahli riset agama harus terlebih dahulu mengetahui metode dan tehnik riset sosial.

FOOT NOTES

- 1). Paulina V. Young, Ph. D., *Scientific Social Surveys and Research*, (New York : Prentice Hall, Inc., 1960), p. 91.
- 2). Koentjaraningrat (Editor), *Metodologi Penelitian Masyarakat*, dalam Mely G. Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian*, (Jakarta : L.I.P.I., 1973), p. 34.
- 3). Dr. Moh. Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, (Jakarta : P.T. Pembangunan, 1970), p. 25.
- 4). Koentjaraningrat (Editor), dalam Fuad Hasan, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, Op. cit., pp. 16-17.
- 5). Dr. A. Mukti Ali, *Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan Dalam Rangka Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta, Yayasan "NIDA", 1971), p. 10.
- 6). Koentjaraningrat, (Editor), dalam Sayogya, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Perkembangannya*, Op. cit., p. 423.

A. ILMU DASAR.

1. Ilmu Agama.

Untuk dapat melakukan riset agama, maka seorang peneliti disamping mempunyai pengetahuan yang cukup dalam metodologi riset sosial serta mempunyai kemampuan untuk melakukan riset tersebut, harus pula mempunyai pengetahuan tentang agama yang akan diadakan penelitian terhadapnya. Hal ini perlu karena untuk dapat meneliti sampai dimana pengaruh agama dalam tingkah laku masyarakat atau untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan timbal balik antara agama dan kebudayaan yang terdapat dalam satu masyarakat, seorang peneliti harus terlebih dahulu mempunyai pengetahuan tentang agama yang menjadi anutan dari masyarakat yang akan diteliti. Tanpa adanya pengetahuan agama ini, maka penelitian yang diadakan akan berubah menjadi penelitian sosial biasa. Hal ini akan terjadi, karena peneliti yang bersangkutan akan melihat perubahan dan tingkah laku dalam masyarakat hanya sebagai gejala sosial belaka. Dan peneliti yang bersangkutan tidak akan mengerti dan tidak akan sanggup melihat pengaruh agama dalam perubahan sosial tersebut.

Di dalam agama, biasanya terdapat unsur-unsur yang bersifat dogmatis yaitu yang diterima tanpa perlu menyelidiki apakah rasional atau tidak, seperti pokok-pokok kepercayaan, upacara-upacara keagamaan dan sebagainya. Disamping itu terdapat pula hal-hal yang bersifat non dogmatis yaitu yang diterima berdasarkan pengolahan pikiran. Dalam hal ini ajaran tersebut sudah merupakan penafsiran terhadap ajaran yang terdapat dalam suatu agama. Sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa dalam agama Islam, sumber ajaran adalah al-Qur'an dan Hadis. Masalah-masalah yang menyangkut pokok-pokok kepercayaan dan upacara-upacara keagamaan seperti shalat, haji dan sebagainya, umat Islam menerimanya sebagai ajaran agama dan hampir tidak ada perbedaan pandangan dalam hal ini. Begitu juga ajaran-ajaran kitab suci tentang masalah kemasyarakatan yang telah dijelaskan dengan terperinci, orang menerimanya dengan tidak memerlukan pengolahan pikiran lagi. Disamping itu al-Qur'an juga mengandung prinsip-prinsip atau dasar-dasar umum sebagai landasan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dan masalah-masalah kehidupan. Dalam masalah kedua ini terdapatlah penafsiran penafsiran terhadap prinsip-prinsip atau dasar-dasar tersebut. Penafsiran-penafsiran ini dapat berbeda diantara para ahli agama dan dapat pula berbeda karena perubahan zaman atau tempat. Ajaran agama yang termasuk dalam kelompok kedua ini banyak dipakai unsur ratio. Begitu juga dalam teologi, ratio banyak dipakai.

Seorang yang melakukan riset agama, disamping mengetahui ajaran agama sebagaimana yang diajarkan oleh kitab suci dan diterima oleh golongan agama dengan tidak memakai pengolahan pikiran, harus pula mengetahui ajaran agama yang bersifat filosofis atau berdasarkan penafsiran. Pandangan hidup seseorang atau masyarakat banyak pula dipengaruhi oleh ajaran agama yang filosofis ini. Pandangan hidup ini akan mempengaruhi juga tingkah laku sosial. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa pandangan hidup golongan Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand yang percaya terhadap kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya serta percaya kepada hukum alam akan

sangat berbeda dengan pandangan hidup golongan Asyariyah dan Maturidiyah Bukhara yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam memilih perbuatannya. Pengetahuan agama yang didasarkan atas pengolahan pikiran terhadap teks yang terdapat dalam kitab suci, perlu dimiliki oleh peneliti agama agar dengan demikian peneliti tersebut mempunyai kemampuan untuk melihat arti yang terkandung dibalik tingkah laku masyarakat beragama. Dan dalam kenyataannya, perkembangan masyarakat dapat pula mempengaruhi pandangan seseorang terhadap penafsiran yang filosofis itu.

2. Metodologi Riset,

Riset agama seperti juga riset-riset dibidang lain adalah bertujuan untuk mencari kebenaran ilmiah. Artinya, sesuai dengan apa yang sungguh-sungguh benar terjadi. Oleh sebab itu setiap orang yang hendak melakukan riset agama haruslah orang yang mempunyai pengetahuan dalam metodologi riset. Riset sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran sesuatu pengetahuan, memerlukan jalan atau cara-cara tertentu. Cara-cara ini lazim kita sebut dengan metode-metode ilmiah. Ilmu tentang metode-metode ilmiah inilah yang disebut dengan metodologi riset. Perkembangan metodologi riset sempat kepada taraf yang kita jumpai sekarang mengalami empat periode. Keempat periode itu dikenal dengan periode trial and error, periode authority and tradition, periode speculation and argumentation dan periode hypothesis and experimentation.

Metodologi riset memberikan perincian-perincian yang teliti yang harus dilalui oleh seorang peneliti, begitu pula syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh si peneliti, agar dengan demikian hasil dari penelitiannya atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitiannya mempunyai nilai ilmiah yang tinggi. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti adalah :

1. Seorang peneliti haruslah orang yang kompeten, artinya harus menguasai dan mampu menyelenggarakan riset secara ilmiah.
2. Seorang peneliti harus bersifat obyektif, mampu membedakan mana pendapat sendiri dan mana pula yang merupakan kenyataan sebenarnya.
3. Seorang peneliti harus bersifat jujur, artinya dia sanggup untuk menguasai diri untuk tidak memasukkan keinginan-keinginan pribadi kedalam penyelidikan yang dilakukannya.
4. Seorang peneliti harus bekerja berdasarkan fakta-fakta.
5. Seorang peneliti harus bersikap terbuka, dalam arti dia bersedia memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menguji kebenaran dari proses dan hasil-hasil dari penelitiannya. 1)

Kemudian, dalam melaksanakan suatu riset seorang peneliti harus menyalapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelenggarakan suatu riset. Langkah-langkah pokok dalam suatu riset adalah :

1. Menetapkan pokok persoalan. Hal ini tidak saja penting untuk memberikan arah dalam suatu kegiatan penelitian, tetapi juga penting untuk menetapkan metodologi apa yang paling cocok untuk dipakai dalam melakukan penelitian tersebut.
2. Membatasi pokok permasalahan. Bagi suatu penelitian, hal ini diperlukan agar dengan demikian dapat dicegah kemungkinan kaburnya persoalan yang akan diselidiki.

3. Mengumpulkan data. Jenis data yang akan dikumpulkan tergantung kepada jenis masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini yang diperlukan hanyalah data yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti.
4. Mengolah data dan menarik kesimpulan.
5. Membuat perumusan dan melaporkan hasil penelitian.

B. ILMU BANTU

1. Ilmu Bahasa

Ilmu Bahasa atau Linguistics dipandang sebagai ilmu bantu dalam riset agama, karena dengan ilmu bahasa, isi kitab suci dari sesuatu agama dapat diketahui atau dipelajari dengan baik. Maksud dari isi kitab suci dapat diterangkan atau ditafsirkan dengan mempedomani pemakaian bahasa sebagaimana yang telah disusun oleh ilmu bahasa. Dengan demikian, ilmu bahasa merupakan ilmu bantu dari riset agama adalah karena peranannya dalam memudahkan untuk mengetahui isi yang terkandung dari kitab-kitab suci. Dengan ilmu bahasa dapat diketahui pola-pola tertentu dari satu bahasa. Dan hal ini sangat membantu untuk mengetahui atau mendalami pengertian yang dimaksud oleh sesuatu bahasa.

Perbedaan penafsiran terhadap suatu teks yang terdapat dalam kitab suci dapat dijelaskan oleh ilmu bahasa. Begitu juga untuk menentukan arti dari bahasa yang dipakai oleh kitab suci sangat memerlukan kepada ilmu bahasa. Dalam hal ini morfologi, syntax dan vocabulary yang di dalamnya termasuk etimologi, semantik dan lexicologi, merupakan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk itu. Mempelajari ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci dengan tidak menggunakan ilmu bahasa sebagai alat, akan sulit untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman sebagaimana yang diharapkan. Dan besar kemungkinan pengertian yang diperoleh akan merupakan penyimpangan dari maksud yang dikandung oleh kitab suci itu sendiri.

2. Sosiologi.

Sosiologi dibutuhkan oleh riset agama, karena sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat secara keseluruhan. Letak perbedaan antara sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lain adalah dari sudut pembahasannya. Ilmu-ilmu sosial lain mempelajari masyarakat hanya terhadap satu aspek dari kehidupan masyarakat. Ilmu ekonomi mempelajari masyarakat dari sudut ekonomi, segi kehidupan politik yang berhubungan dengan penggunaan kekuasaan masyarakat dipelajari oleh ilmu politik, ilmu hukum mempelajari norma-norma yang mengatur cara hidup bersama dalam masyarakat dan seterusnya. Dengan mempelajari satu aspek dari kehidupan sosial itu, maka lahirilah ilmu-ilmu sosial seperti ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, anthropologi, psikologi dan sebagainya. Sedangkan sosiologi mempelajari masyarakat secara keseluruhan yaitu hubungan timbal balik antara berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat.

Sosiologi mempelajari kelompok - kelompok, lapisan - lapisan serta lembaga-lembaga sosial, yang berjaln satu sama lain yang keseluruhannya disebut dengan struktur sosial. Disamping itu sosiologi mempelajari hubungan timbal balik antara berbagai aspek kehidupan masyarakat, pengaruh antara

kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, pengaruh antara kehidupan ekonomi dan kehidupan agama, pengaruh antara segi kehidupan hukum dan kehidupan politik dan sebagainya. Pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan dalam masyarakat ini dalam sosiologi disebut dengan proses—proses sosial. Dalam pengertian proses-proses sosial terkandung pula pengertian perubahan-perubahan sosial. Mengingat luasnya materi yang dikandung oleh sosiologi, maka kemudian timbul pula spesialisasi dalam sosiologi. Oleh sebab itu terdapat sekarang ini sosiologi Bahasa, sosiologi Pengetahuan, sosiologi Agama dan berbagai sosiologi lainnya. Dengan demikian, untuk mempelajari sosiologi Agama haruslah terlebih dahulu mempelajari sosiologi dalam pengertian umum.

Dengan bantuan sosiologi, maka dapatlah dikembangkan riset agama. Riset Agama sebagai usaha untuk mempelajari perubahan—perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari kehidupan agama, dapat mempergunakan konsep—konsep dari sosiologi. Sebagai contoh, untuk dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan perubahan sosial atau social change, maka riset agama tentunya dapat memakai konsep yang telah berkembang dalam sosiologi. Dalam pengertian sosiologi social change adalah :

Variations or modifications in any aspect of social process, pattern, or form. A comprehensive term designating the result of every variety of social movement. Social change may be progressive or regressive, permanent or temporary, planned or unplanned, uni-directional or multi-directional, beneficial or harmful, etc., etc. 2)

Terjemahan :

Perubahan sosial (social change) adalah variasi—variasi atau perubahan-perubahan dalam berbagai bentuk, pola atau proses sosial. Perubahan sosial adalah sebuah istilah yang mengandung arti luas, yang menunjukkan hasil dari setiap variasi dalam pergerakan sosial. Perubahan sosial dapat bersifat membawa kemajuan atau kemunduran, permanen atau temporer, direncanakan atau tidak direncanakan, baik bersifat satu arah atau banyak arah, bermanfaat atau tidak bermanfaat, dsb., dsb.

Sosiologi agama sebagai spesialisasi dari sosiologi merupakan bidang garapan dari riset agama. Sosiologi agama sebagai perpaduan dari dua unsur yaitu sosiologi dan agama, mempelajari agama dalam hubungannya dengan bentuk—bentuk hidup bermasyarakat dan perubahan—perubahan yang terjadi dalam masyarakat agama. Sosiologi agama tidak bertujuan untuk mencari asal—usul agama, tetapi berusaha mencari hubungan antara hidup keagamaan dengan segi—segi kehidupan dalam masyarakat dan sebagainya. Dengan demikian sosiologi agama hendak mencari hubungan timbal balik antara agama dengan hidup kemasyarakatan, serta perubahan—perubahan yang terdapat di dalamnya. Cara untuk mempelajari hal tersebut adalah dengan menggunakan metodologi riset agama. Oleh sebab itulah pengembangan riset agama itu merupakan suatu keharusan.

3. Psikologi.

Psikologi sebagai ilmu mempunyai objek materilil yaitu manusia. Ilmu ini mempelajari manusia dari segi kejiwaan, baik manusia sebagai perorangan maupun dalam kegiatan-kegiatannya dalam hubungan dengan lingkungan atau manusia lainnya.

Pengertian *Psychologi* dalam perkembangan terakhir bukan hanya merupakan ilmu yang bersifat rohaniyah saja tetapi *psychologi* modern memandang jiwa manusia bersama dengan raganya merupakan kesatuan jiwa raga yang tidak dapat dipisahkan. 3) Oleh sebab itu kegiatan jiwa itu mempunyai hubungan yang erat dengan badan atau raga seseorang.

Mengadakan tinjauan atau mempelajari manusia dari segi kejiwaan, dapat ditinjau dari kegiatan-kegiatannya baik manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial maupun dalam kegiatan-kegiatannya sebagai makhluk yang ber-ke-Tuhanan atau sebagai makhluk agamis. Mengadakan tinjauan kejiwaan terhadap manusia sebagai makhluk ber-ke-Tuhanan atau makhluk agamis adalah merupakan spesialisasi pula dalam ilmu jiwa yang disebut dengan *Psychologi Agama*. Untuk dapat mengadakan penyelidikan dan pengembangan *psychologi* agama ini sudah barang tentu harus terlebih dahulu mempelajari *psychologi* secara umum, disamping harus pula memiliki pengetahuan tentang agama.

Psychologi agama sebagai ilmu termasuk ilmu yang masih muda. Tokoh dari ilmu ini adalah *William James* (1842-1910) seorang *psychologist* dan filosof Amerika. Beliau menulis bukunya yang terkenal dengan judul : *The Varieties of Religious Experience* *Psychologi* agama berusaha untuk memahami agama, aspek-aspek daripada kehidupan agama dan sebagainya, dari segi *psychologi*. 4) Dengan demikian akan dapat diketahui pengalaman-pengalaman agama serta bentuk-bentuk daripada pengalaman agama itu. Dengan mempelajari *psychologi* agama akan dapat diketahui arti dari ekspresi pengalaman agama.

Riset Agama membutuhkan *psychologi* khususnya *psychologi* agama, karena dengan *psychologi* agama akan dapat membantu dalam memahami arti pengalaman agama atau hidup keagamaan. "Bentuk-bentuk yang berarti dari hidup keagamaan memang lebih bersifat perorangan". 5) Tetapi harus pula diakui bahwa hal ini akan mempengaruhi hidup yang bersifat sosial. Kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat transenden akan mempengaruhi tingkah laku lahiriyah dari seseorang. Orang yang beragama selalu merindukan akan dekatnya (immanennya) Tuhan. Masyarakat agama akan melakukan tingkah laku sosialnya sesuai dengan kesadaran yang diperolehnya dari pengalaman keagamaannya. Tingkah laku serta pengalaman keagamaan dapat dipelajari dari segi kejiwaan. Dan dengan demikian akan didapatlah arti yang lebih dalam dari pengalaman keagamaan tersebut. Oleh sebab itulah *psychologi* dibutuhkan oleh riset agama.

4. Sejarah.

Sejarah sebagaimana dikatakan oleh *Ernst Bernhelm* adalah ilmu yang menyelidiki dan menyajikan fakta-fakta dari perkembangan manusia dalam hubungan sebab kejiwaannya, yang dibatasi oleh ruang dan waktu, baik sebagai perorangan maupun tindakan kolektif sebagai makhluk sosial. 6) Dan *Ibnu Khaldun* mengatakan bahwa sejarah adalah catatan-catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan yang menimbulkan kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkatan yang bermacam-macam, tentang kegiatan dan kedudukan orang dan tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri. 7) Dengan demikian sejarah adalah mempelajari fakta-fakta yang

terjadi pada masa lalu tentang manusia sebagai makhluk budaya serta mempelajari masyarakat secara keseluruhan. Dengan fakta—fakta yang dikumpulkan maka sejarah sebagai ilmu dapat membuat ramalan—ramalan atau lukisan terhadap hal—hal yang akan terjadi.

Dalam hubungannya dengan riset agama, maka sejarah agama memberikan bantuan kepada riset agama dalam memberikan gambaran tentang kehidupan serta pengalaman—pengalaman keagamaan pada masa lalu. Sejarah agama berusaha untuk meneliti fakta—fakta sejarah yang berhubungan dengan agama dan hidup keagamaan. Termasuk kedalam sejarah agama ini adalah Anthropologi Agama, yang berusaha untuk meneliti asal—usul agama dan meneliti agama—agama primitif agar dengan demikian dapat difahami latar belakang agama—agama yang telah berkembang dan maju pada masa sekarang ini. Begitu juga termasuk dalam lingkungan sejarah agama adalah Biography Agama. Dengan Biography Agama dapat dipelajari sejarah hidup dan pengalaman—pengalaman dari pendiri agama serta orang—orang terkemuka dalam sesuatu agama. 8)

Sejarah agama, sebagai suatu kekhususan dari Ilmu sejarah, mempelajari fakta—fakta yang terjadi pada masa lalu yang berhubungan dengan agama. Dengan sejarah agama akan dapat diketahui latar belakang serta perkembangan sesuatu agama. Oleh sebab itulah dia dibutuhkan oleh Riset Agama.

5. Ilmu—Ilmu Sosial Lainnya.

Semua ilmu sosial mempunyai obyek penyelidikan yang sama yaitu manusia sebagai anggota kelompok dan cara manusia melakukan hidup bermasyarakat. Setiap ilmu sosial mempelajari salah satu segi atau aspek dari kehidupan manusia. Namun demikian masih terdapat perbedaan pandangan tentang ilmu—ilmu apa saja yang termasuk ke dalam kelompok ilmu—ilmu sosial. Ilmu—ilmu yang disebut oleh Unesco sebagai ilmu—ilmu sosial adalah: Sosiologi, Psikologi Sosial, Anthropologi Budaya, Hubungan Internasional, Ilmu Hukum, Ilmu Politik, Ekonomi, Statistik, Kriminologi, Demografi dan Ilmu Administrasi. 9)

Selain dari ilmu—ilmu bantu yang dalam pembahasan telah disebutkan diatas, maka Riset Agama memerlukan bantuan dari ilmu—ilmu sosial lain. Untuk meneliti hubungan atau pengaruh timbal balik antara agama dengan bidang kehidupan ekonomi, politik dan hukum dan sebagainya, maka sudah seharusnya konsep—konsep yang dipakai oleh ilmu—ilmu yang mempelajari bidang—bidang kehidupan tersebut diketahui oleh seseorang yang akan melakukan riset agama. Sebagai contoh, kalau seseorang hendak melakukan penelitian tentang pengaruh agama terhadap timbulnya sistem ekonomi liberalis atau sosialis, maka si peneliti dengan sendirinya harus mengetahui konsep—konsep dari kedua sistem ekonomi tersebut. Kalau seseorang hendak meneliti hubungan atau pengaruh sesuatu agama dengan timbulnya suatu negara demokrasi atau cara sesuatu negara melakukan kekuasaan didalam negara tersebut, maka sudah barang tentu peneliti tersebut harus mengetahui terlebih dahulu ilmu politik.

Dengan bantuan ilmu—ilmu sosial, maka pelaksanaan dari riset agama akan dapat dilakukan dengan baik.

Ilmu—Ilmu sosial memberikan konsep—konsepnya dalam bidang masing-masing untuk dapat dipergunakan oleh Riset Agama. Oleh sebab itu kerjasama antara Riset Agama dengan ilmu—ilmu sosial lain adalah penting, kalau tidak dapat dikatakan mutlak.

FOOT NOTES

- 1). Prof. Drs. Sutrisno Hadi M.A., *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1975), p. 7.
- 2). Hery Pratt Falrchild, Ph. D., LL. D. (Editor), *Dictionary of Sociology*, (New Jersey: Littlefield Adams & CO., 1975), p. 277.
- 3). Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psy., *Psychologi Sosial*, Bandung P.T. Eresco, 1966), p. 7.
- 4). Prof. Dr. A. Mukti Ali, *Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan Dalam Rangka Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Yayasan "NIDA", 1971), p. 13.
- 5). Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1967), p. 413.
- 6). Edwin R.A. Seligman (Editor in Chief), *History and Historiography*, *Encyclopaedia of the Social Sciences* vol. VII — VIII, pp. 357 — 391 (New York: The Macmillan Company, 1963), p. 356.
- 7). Charles Issawi M.A., *An Arab Philosophy of History*, terjemahan Dr. A. Mukti Ali, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, (Jakarta: Tintamas, 1962), p. 36.
- 8). Dr. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan "NIDA", 1970), p. 6.
- 9). Dikutip dari buku Mirian Budihardjo M.A., *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), pp. 13—14.

LANGKAH LANGKAH RISET (PENELITIAN) AGAMA

Dimuka telah dijelaskan tentang metodologi dalam riset sosial. Disini diperjelas dalam rangka konsistensi penggunaan istilah yang antara lain dapat kita sebutkan sebagai berikut :

Apabila kita sebutkan sesuatu metode misalnya metode Historis, maka pengumpulan data-data yang bersifat historis itu seperti Observasi; Interview dan lain-lain, kita sebut teknik. Tetapi apabila observasi dan lain-lain itu berdiri sendiri, maka kita gunakan istilah metode. Teknik itu lebih khusus bila dibandingkan dengan metode

A. Persiapan-persiapan Penelitian.

Suatu penelitian ilmiah, selalu dimulai dengan perencanaan yang sekama. Karena perencanaan itu disusun secara logis dan sistematis. Yang dimaksud dengan penelitian ilmiah disini adalah, segala aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa fakta-fakta masyarakat, kebudayaan, kelakuan, keyakinan ruhani manusia, guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Baik tidaknya suatu rencana bergantung kepada kemampuan daya fikir, daya ramal dan pengalaman si peneliti dibidang penelitian. Berhasil atau gagalnya suatu penelitian mencapai sasaran dan tujuannya dilandasi oleh sempurna tidaknya suatu rencana. Hal hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan-persiapan Penelitian Agama, sebagaimana telah disebutkan dimuka ialah perlunya memiliki ilmu dasar dan ilmu bantu dalam riset agama; ilmu-ilmu itu demikian pentingnya sehingga dapat dikatakan sukses tidaknya suatu penelitian terletak pada penguasaan akan ilmu itu. Perlu disadari bahwa kepekaan seseorang terhadap sesuatu masalah adalah merupakan anugerah atau malkah yang tidak dapat diperoleh dengan hanya mempelajari suatu buku pedoman, tehnik dan cara menemukan sesuatu masalah yang baik saja. Kepekaan itu tumbuh sebagai malkah dan hasil pengetahuan yang banyak dan pengalaman.

Dalam hal ini peranan peneliti sangat menentukan, dalam menemukan dan memilih masalah dan menentukan kriterianya. Seperti, (1) apakah masalah itu berguna untuk dipecahkan, atau dengan kata lain apakah masalah yang ditetapkan itu merupakan masalah yang pemecahannya akan membawa sesuatu yang berguna dan berarti untuk ilmiah dan masyarakat ; (2) apakah mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk dipecahkan; (3) apakah masalah itu menarik untuk dipecahkan dengan pengertian peneliti menemukan dalam dirinya motif yang cukup kuat yang mendorong ia tertarik sedemikian rupa untuk meneliti masalah tersebut ; (4) apakah masalah itu memberikan sesuatu yang baru dari pemecahannya, berarti ia akan menemukan sesuatu yang baru (belum terungkap) bagi dunia ilmu pengetahuan atau sesuatu yang berguna bagi masyarakat ; (5) apakah ada data-data secukupnya untuk dipecahkan baik data historis, dokumenter ataupun data yang langsung dari tangan pertama masyarakat setempat ; (6) apakah masalah itu cukup terbatas sehingga jelas dan dapat dilaksanakan pemecahannya ; dan (7) apakah ada tersedia fasilitas-fasilitas yang secukupnya dalam pelaksanaan pemecahan masalah tersebut ? 1) Pembatasan masalah perlu dinyatakan dalam bentuk perumusan, Merumuskan konsep-konsep (memberikan definisi dari apa yang

perlu diamati). Konsep-konsep ini merupakan taraf permulaan dari suatu penelitian, ia masih bergerak di alam abstrak yang perlu diubah ke dalam bentuk yang kongkrit dan dapat diukur secara empiris. Perubahan konsep ini menjadi suatu tingkah laku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Penentuan dan perincian konsep-konsep itu sangat penting agar persoalannya tak menjadi kabur. Merumuskan hipotesa-hipotesa kerja, dalam arti suatu tanggapan mengenai langkah-langkah kerja yang kemudian mungkin bermanfaat untuk dilakukan serta arah penelitian. Karena peranan hipotesa dalam suatu penelitian dapat: (1) memberikan tujuan yang tegas dari penelitian, (2) membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dalam memilih fakta-fakta yang relevan, (3) menghindarkan suatu penelitian yang tak terarah dan tak bertujuan dan mengumpulkan data yang mungkin ternyata tak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. 2) Hipotesa kerja adalah merumuskan suatu tanggapan mengenai arah penelitian, bukan mengenai hasil penelitian.

Sebagaimana telah dikatakan diatas, bahwa obyek penelitian agama (riset agama) meliputi pokok-pokok ajaran, sikap dan tingkah laku keagamaan (religions doctrines, religions attitudes and religions behaviours), suatu masyarakat atau perorangan, maka untuk itu penelitian agama harus menguasai pengetahuan penelitian sosial dan pengetahuan agama. Dengan kata lain hendaklah ia (1) seorang yang kompeten dalam arti mempunyai kemampuan yang cukup untuk menyelenggarakan penelitian secara ilmiah, mempunyai kemampuan berarti sanggup merumuskan konsep-konsep teoritis (sebagai pembantunya dalam menentukan tujuan dan arah dalam penelitiannya), terhadap masalah yang menarik untuk diteliti, merumuskan hipotesa-hipotesa, menentukan variabel-variabel yang perlu diteliti, data yang perlu dikumpulkan dan menyeliksi data yang valid dan reliabel. Memilih metode yang lebih tepat untuk digunakan dalam pengumpulan data, serta menganalisa data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dituang dalam kesimpulan pada laporan; (2) peneliti harus obyektif dalam arti tidak mencampur adukkan antara pendapat sendiri dengan kenyataan; (3) harus faktual, bekerja hanya dengan fakta; (4) jujur, tidak hanya mencari data yang menyokong hipotesanya saja, dengan mengenyampingkan data lain yang tidak menyokong hipotesanya; (5) terbuka, bersedia memberikan bukti-bukti atau memberikar kesempatan kepada orang lain untuk menguji kebenaran dari proses dan hasil penelitiannya. 3)

Disamping itu juga peneliti dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan harus menyadari benar-benar bahwa kehadirannya di sesuatu tempat (daerah) sasaran penelitian dapat mempengaruhi orang-orang (masyarakat) yang akan diteliti. Terutama dalam melaksanakan metode observasi langsung atau wawancara. Mereka memperhatikan tingkah laku dan apa yang sedang dilakukan oleh peneliti. Sehingga tidak jarang orang-orang (masyarakat) yang diteliti bertindak atau berbuat lain dari yang sebenarnya dilakukan, karena ia tahu bahwa mereka sedang diamati. Tentu hal ini akan membuat keadaan berubah tidak murni lagi sebagaimana yang hendak dipelajari peneliti. Sebagai contoh pengamatan terhadap kelompok para murid tarekat dengan gurunya dalam melakukan pengalaman dan ajaran tarekat mereka. Demikian pula sebaliknya mungkin terjadi keadaan orang (masyarakat) dimana peneliti bertugas dapat mempengaruhi sikap peneliti, baik terpengaruh karena aliran

politik yang sama ataupun aliran keyakinan agamanya. Sehingga situasi itu mempengaruhi interpretasi peneliti terhadap fakta atau gejala yang diteliti. Oleh karena itu sepantasnyalah seorang peneliti hendak mengadakan penelitian disuatu daerah (masyarakat) berusaha lebih dahulu untuk memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin tentang sasaran = (subyek) yang hendak diamati. Karena pengetahuan tentang masyarakat yang akan diteliti membantunya untuk memudahkan komunikasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat yang diteliti. Dengan demikian dapatlah peneliti menghindari adanya kesan dari mereka bahwa usahanya akan merugikan mereka. Juga merupakan dasar penguat pendapat peneliti terhadap perubahan sikap dalam menginterpretasi fakta dan gejala yang sedang diteliti.

Perumusan masalah harus jelas dan kongkrit, dimana mungkin pengertian—pengertian yang terkandung didalamnya dirumuskan secara operasional. Sifat jelas dan kongkrit itu memungkinkan peneliti secara eksplisit menjawab pertanyaan—pertanyaan, apa yang akan diteliti, siapa yang meneliti, mengapa diteliti, bagaimana melakukan penelitian, kapan dilaksanakan dan untuk apa penelitian itu diadakan. Jawaban—jawaban dari pertanyaan tersebut dirumuskan dengan terang, diharapkan peneliti mengetahui dan menguasai faktor-faktor dan variabel—variabel apa yang akan diukur dan apakah terdapat alat-alat pengukur yang tepat untuk tujuan tersebut. Problem pengukuran data ini ditentukan oleh jenis data yang perlu dikumpulkan

B. Pengumpulan Data.

Pemilihan suatu topik yang cukup baik belum merupakan jaminan bahwa data akan cukup tersedia, untuk pemecahan topik tersebut. Untuk mengembangkan hipotesa peneliti memerlukan data kepustakaan yang cukup dan untuk mengecek hipotesa diperlukan terjun kelapangan (field). Sebagaimana telah dikatakan diatas bahwa perumusan hipotesa sebenarnya seorang peneliti harus sudah dapat menggambarkan jenis data apa yang dibutuhkan dan dimana data itu dapat diperoleh. Karena pada hakekatnya pengumpulan data itu adalah untuk pengukuran dan pengujian hipotesa tersebut. Untuk itu peneliti harus lebih dahulu menentukan : (1) data apa yang dibutuhkan; (2) dimana data itu dapat diperoleh; (3) bagaimana ia memperolehnya dan (4) apakah data semacam atau sebanyak itu sudah adekwat atau belum untuk memecahkan persoalan researchnya ? 4)

1. Jenis data yang dibutuhkan. Masalah jenis data apa yang dibutuhkan sebenarnya bergantung kepada tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menghadapi dua jenis data, data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk memperoleh data kuantitatif peneliti akan berhadapan dengan problema pengukuran, yang tepat dan cukup dapat dipercaya kebenarannya. Karena itu penggunaan alat pengukur merupakan persoalan yang sangat pokok dalam praktek—praktek penelitian. Peneliti sewajarnya mengetahui mana variabel kualitatif. Yang dimaksud dengan variabel kuantitatif, adalah ciri—ciri atau aspek—aspek fakta—fakta sosial yang mempunyai nilai lebih dari satu. Maka dapat dibedakan antara variabel kuantitatif dan variabel kualitatif. Jika ciri—ciri dari suatu fakta itu dapat dinilai dengan angka secara langsung, seperti umur, penghasilan, jenis kelamin pria wanita; tempat kelahiran: Jakarta, Medan atau Surabaya; Kebangsaan : Indonesia, India, Malaysia; Agama : Islam Kristen, Hindu; bahasa : Indonesia, Inggris, Arab; pekerjaan : petani, pegawai,

pedagang, dan lain-lain sebagainya. Disamping itu juga masih dapat dibedakan variabel kuantitatif yang diskret (*discrete quantitative variables*), setiap nilai variabel dipisahkan yang satu dengan yang lain oleh satu kesatuan tertentu, seperti rupiah, kilo gram, meter, dan sebagainya. Variabel kuantitatif yang kontinu (*continuous quantitative variables*), kesatuan pengukurannya dapat dibagi dalam bahagian-bahagian secara tak terbatas, misalnya pengukuran waktu dapat dibagi secara kontinu dalam menit, detik, sepersepuluh detik, seperseratus detik dan sebagainya.

Sedang variabel kuantitatif tidak dapat dihitung dengan angka secara langsung. Ia hanya dapat dibedakan dalam variabel kualitatif yang tak dapat dikwantifikasikan dan variabel kuantitatif yang dapat dikwantifikasikan.

Nilai nilai dari suatu variabel kuantitatif tidak dapat diutarakan dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk kategori-kategori. Kategori-kategori bersifat *exhaustive*, artinya semua unsur dari variabel itu harus dapat dimasukkan dalam salah satu kategori dan bersifat *mutually-exclusive*, artinya satu unsur hanya dapat dimasukkan dalam salah satu kategori. Misalnya keadaan perkawinan adalah suatu variabel kualitatif yang tak dapat dikwantifikasikan. Variabel ini dapat dibagi dalam beberapa kategori, belum kawin, kawin, kawin cerai, janda/duda. Kategori ini tak dapat diutarakan dalam angka dan kalau responden dimasukkan kategori belum kawin, maka ia tak dapat dimasukkan dalam kategori kawin (*mutually exclusive*). 5)

Kemampuan menetapkan sesuatu data kualitatif kedalam suatu kategori yang tepat sangat bergantung kepada penguasaan variabel dan pengalaman peneliti, dan ia merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan suatu penelitian mencapai tujuannya. Seperti situasi sekelompok masyarakat yang kelihatannya setiap hari minggu pergi ke gereja dan makin hari makin bertambah pengunjungnya, atau demikian juga di suatu desa lain kaum muslimin makin banyak yang pergi ke masjid di hari Jum'at. Sudah tepatkah masyarakat itu dimasukkan kedalam kategori sangat taat atau lebih taat? Ataukah kerajinan mereka pergi ke gereja karena tertarik dengan bantuan-bantuan sosial yang selalu diterimanya membuat mereka rajin. Walaupun terpengaruh dengan lingkungan dimana masyarakat itu pergi ke gereja/masjid sudah merupakan suatu tradisi yang turun temurun. Hal ini perlu mendapat perhatian dari peneliti karena ketaatan itu masih banyak variabel-variabel lain seperti penguasaan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama dan kesadaran iman mereka kepada kebenaran ajaran agama yang dipeluknya, serta motif-motif lainnya yang mempengaruhi suatu masyarakat tertarik terhadap salah satu atau beberapa praktek (ritual) ajaran agamanya. Sehingga peneliti benar-benar menguasai tingkatan kategori data kualitatif ini, seperti, tidak taqwa, kurang taqwa, taqwa, lebih taqwa, sangat taqwa, demikian juga masalah ketaatan-tidak taat, kurang taat, taat, lebih khusu', sangat khusu' dan lain-lain sebagainya. Selanjutnya penguasaan pengetahuan agama belum dapat menjamin keikhlasan/kejujuran seseorang melaksanakan perintah ajaran agamanya atau meninggalkan larangan-larangan agamanya. Karena masih ada variabel-variabel lain seperti tebal dan tipis iman serta kategori akhlaq yang dimiliki seseorang. Setelah peneliti menguasai jenis-jenis data yang diperlukan dan mulai menetapkan dari mana data itu akan diperoleh.

2. Sumber data.

Persoalan dimana data dapat diperoleh terutama menyangkut persoalan sampling. Sudah jelas bahwa penelitian ilmiah tidak dilaksanakan disembarang tempat dan setiap populasi, karena peneliti telah menentukan jumlah populasinya dan tidak mungkin semua penelitian sanggup memperoleh data dari semua populasi. Peneliti harus menentukan sampel yang cukup representatif mewakili populasi yang ditetapkan. Karena tidak semua orang dapat mewakili kelompok dalam arti memiliki semua ciri-ciri kelompoknya, demikian juga tidak semua daerah dapat dijadikan sebagai sampel untuk mewakili seluruh daerahnya yang lebih luas. Kenyataan adanya ketidakmampuan sampel menjadi cermin atau replika daripada populasi menyadarkan peneliti untuk tidak akan menerima begitu saja data yang diperoleh dari sampel sebagai data yang terdapat pada populasi dalam arti persis sama baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Untuk ini peneliti harus mengetahui cara-cara menaksir (estimate) dan kesesatan generalisasinya. Teknik-teknik ini telah dikembangkan dalam statistik. Seorang peneliti dapat mempelajari cara-cara memberikan taksiran tentang keadaan populasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel dan cara-cara mencegah kecerobohnya dalam mengadakan generalisasi.

Langkah-langkah untuk mengambil sampling ini antara lain; (1) daerah generalisasi; (2) penegasan sifat-sifat populasi; (3) sumber-sumber informasi tentang populasi; (4) besar kecilnya sampel dan (5) teknik sampling. 6)

Metode yang digunakan.

Bagaimana cara memperoleh data terhadap suatu penelitian dalam persoalan metodologi yang khusus membicarakan teknik-teknik pengumpulan data. Sehubungan dengan usaha penelitian agama, maka masalah metode sebenarnya menyangkut tata cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami atau mawas obyek yang menjadi sasaran penelitian. Sehubungan dengan itu pula, maka cabang-cabang ilmu itu memperkembangkan metodologinya (yaitu pengetahuan tentang cara kerja) yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Dalam hal ini perlu dicatat, bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan obyek penelitian. Perry H.B. dalam bukunya; *Realms of value a critique of Human Civilization*, mengatakan: "When the state of affairs to be known is culture its method must be adapted to its cultural subject matter, and not to the fashionable methodology of the day. A science is hand in glove with its facts; the method cultural science is the glove, and culture is the hand". p.p. 174.

Antara obyek study dengan metodologi yang dipaparkan untuk mempelajarinya, terdapat hubungan sedemikian rupa, sehingga metodologi menjadi masalah a-priori. Obyeklah yang menentukan metodologi dan bukan sebaliknya dimana (1) metodologi yang telah ada menentukan obyek manakah di tetapkan sebagai sasaran upaya ilmiah. 7) Cara peneliti memilih metode yang akan digunakan adalah setelah memperhitungkan sifat-sifat kewajaran sesuatu metode ditinjau dari tujuan penelitian serta situasi penelitian. Penelitian agama sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab I diatas, menganut inter disiplinier dan multi disiplinier ilmu-ilmu sosial lainnya sejauh mana dapat diterapkannya. Demikian juga dalam masalah penggunaan metode penelitian dan teknik-teknik pengumpulan data menganut multi metode. Karena

tidak ada suatu metode yang dapat menampung segala aspek kehidupan manusia. Disamping setaraf metode mempunyai kelemahan dan kelebihan, kelemahan suatu metode dapat disempurnakan dengan metode lainnya. Seperti kelemahan metode historis dalam menganalisa peristiwa masa yang ada sekarang dapat disempurnakan dengan metode deskriptif. Oleh karena itu kita akan membicarakan beberapa metode penelitian saja yang dapat digunakan dalam penelitian agama antara lain :

1). Metode Historis. Penelitian yang menggunakan metode historis adalah penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. Diantara para ahli ada yang menggunakan istilah metode dokumenter, karena sumber-sumber yang dipakai kebanyakan adalah dokumen. Sebenarnya dalam kenyataan penelitian yang menggunakan metode dokumenter tidak hanya terbatas pada penelitian historis. "Kalau dengan metode historis kita berusaha mencari penjelasan mengenai sesuatu gejala dalam masa lampau, pada metode dokumenter masih mungkin diadakan penyelidikan mengenai masa sekarang, disamping penyelidikan mengenai sesuatu yang sudah terjadi". 8) Sehubungan dengan itu yang dimaksud dengan metode historis disini adalah suatu metode pemahaman terhadap sesuatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul". 9)

Sistem sosial dalam suatu masyarakat terdiri atas hubungan interaksi yang telah dipranatakan sedemikian rupa serta mempunyai sifat kontinuitas. Disamping proyeksi kemasa depan seperti anjuran-anjuran, perintah-perintah, agama dan larangan-larangan yang harus dihindarkan. Sistem masyarakat agama juga mempunyai proyeksi kemasa yang lampau, yaitu berupa cerita-cerita kebangunan sesuatu umat (masyarakat) beragama, seperti kemegahan dan kemajuan yang dimiliki kerajaan Saba' dengan puteri Balqisnya, dan kehancuran sesuatu umat yang disebabkan tingkah laku para penguasa dan rakyatnya yang telah menyimpang dari ketentuan-ketentuan ajaran agamanya, seperti kehancuran umat Nabi Nuh dan umat Nabi Luth. Hal itu semua merupakan kaca perbandingan dan i'tibar atau guru masa kini dan cermin perbandingan untuk masa depan. Demikian juga pusaka adat istiadat, nilai-nilai budaya dan norma-norma yang telah dimiliki umat dimasa silam. Kalau kita menambah rangkaian hubungan masyarakat dewasa ini dengan masyarakat yang telah lalu jelas tampak pada kita ia merupakan titik kulminasi dari perkembangan serta perubahan-perubahan watak manusia dan perkembangan dari masa yang lampau (perubahan historis), maka penelitian agama perlu menggunakan metode historis dan bahan-bahan dokumenter. Dalam dunia pengetahuan dan sejarah perkembangan agama Islam, pada hakekatnya kita dapat menjumpai benih metode historis dan dokumenter itu, seperti dalam ilmu tentang asbab al-nuzul (sebab-sebab diturunkan wahyu) sebagai alat memahami al-Qur'an. Begitu pula asbab al-wurud (sebab-sebab hadits disabdakan Nabi) yang merupakan alat memahami sunnah. Para ahli hadits telah mulai membuka jalan dalam penggunaan metode historis ini seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Kemudian timbul pula ilmu jarah dan ta'dil (pedoman menolak atau menerima sesuatu hadits dari parawnya). Perkembangan ilmu tarikh tasyri' (sejarah syariat Islam) juga merupakan penelitian yang menggunakan metode historis.

Melihat wilayah jangkauan sejarah yang demikian luas itu sehingga mencakup segenap perkembangan aspek kehidupan manusia, baik yang dilandasi motif agama atau motif-motif sosial lainnya, dapatlah disadari bahwa metode historis sangat berguna dalam penelitian agama.

Penerapan metode historis meliputi studi yang bersifat komparatif, bibliografis, biografis, juridis dan historis, Studi yang bersifat komparatif, misalnya penelitian yang mengutamakan dimensi waktu dan tempat. Seperti penelitian komparatif dalam dimensi waktu dalam membahas aspek-aspek perkembangan sekte-sekte dalam agama Kristen. Perkembangan teologi dan aliran-aliran mistik antara satu fase dengan periode lain, serta perbandingan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perkembangan/perubahan interpretasi dan istinbat ketetapan-ketetapan hukum dan perkembangan sejarah Syariat itu sendiri.

Penelitian yang menggunakan metode historis oleh ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama, juga akan menonjolkan aspek-aspek perubahan situasi masyarakat, atau proses historis yaitu suatu proses perkembangan melalui fase-fase yang masing-masing memuat kondisi-kondisi atau kausalitas dari periode yang satu keperiode berikutnya. Dari itu tugas meneliti agama sebenarnya adalah berusaha merekonstruksikan tentang kondisi masa yang lampau. Tetapi harus diingat bahwa tidak ada suatu kejadian/peristiwa yang dapat diulangi kembali seperti apa yang telah terjadi. Fakta sejarah itu diterimanya dari berbagai sumber dan banyak bergantung kepada orang-orang yang menjadi pelaku atau pembuatnya. Karena itu peneliti harus menguasai cara-cara meneliti/menganalisa apakah fakta dokumen itu benar-benar memiliki sifat kredibilitas (benar atau tidaknya isi suatu dokumen) dan autentisitas (asli tidaknya sesuatu dokumen) yang cukup. Analisa yang sering dilakukan para ahli sejarah untuk meneliti suatu dokumen serta menemukan fakta-fakta termasuk bidang metodologi sejarah ini disebut kritik historis. Kritik Historis ini pada umumnya dilakukan; (a) kritik ekstern, yaitu penelitian tentang apakah suatu dokumen itu asli dibuat oleh orang (pihak) yang bersangkutan atautkah ia suatu tiruan atau pemalsuan dari orang (pihak) tertentu. Dalam metodologi kritik ini, dokumen adalah pangkal, sedangkan fakta yang ada di dalamnya merupakan tujuan penelitian. Tetapi bagi penelitian sosial dan agama suatu konstruksi konsep atau teorilah yang menjadi tujuan; (b) Kritik intern (kritik interpretatif) adalah suatu penelitian tentang apakah isi suatu dokumen itu benar atau tidak. Dengan kata lain apakah isi dokumen itu dapat dipercaya kebenarannya dan ketelitiannya. Seperti apakah arti dan nilai isi itu dapat diuji kebenarannya, baik dari segi orang yang menulisnya, situasi tulisan, bahasa yang dipakai, situasi waktu (saat) penulisannya, maupun dari segi tujuan penulisannya. Prof. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa kritik historis terhadap penelitian ilmu-ilmu sosial adalah "(1) analisa isi dari dokumen serta kritik interpretatif yang positif, guna menetapkan maksud dari pembuatnya; (2) analisa dari keadaan dan latar belakang tempat dokumen yang bersangkutan dibuat, serta verifikasi terhadap pernyataan-pernyataan dari pembuatnya." 10)

Bila kedua jenis kritik itu menghasilkan kesimpulan akan keaslian dan kebenaran data itu barulah data itu dapat dipakai dalam analisa dan sintesa peneliti. Penelitian dengan metode historis ini pada hakekatnya adalah untuk menemukan generalisasi, yaitu memberikan pengertian terhadap fenomena dalam bentuk dimensi waktu.

2). **Metode deskriptif.** Berbeda dengan metode historis, penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang. Mely G. Tan mengatakan "penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala-gejala lain dalam masyarakat. 11)

Dalam hal ini dapat dikatakan juga bahwa metode deskriptif hendak menguraikan faktor-faktor dan sebab akibat (kausalitas) terhadap sesuatu gejala (fenomena) yang sedang berlaku. Metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan, penyusunan dan pengklasifikasian data, tetapi ia meliputi juga penganalisaan dan interpretasi data itu sendiri. Oleh karena itu penelitian dengan metode ini dapat dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pada sesuatu gejala (fenomena) seperti bagaimana pandangan/sikap orang-orang (kelompok) beragama tentang sesuatu gejala atau peristiwa yang tampaknya bertentangan atau berlainan dengan norma-norma agama yang diyakininya. Atau gejala/peristiwa yang menjerus kepada pertentangan faham antar golongan serta akan membawa kepada perpecahan. Juga bagaimana sikap umat beragama terhadap suatu proses masyarakat yang sedang berlangsung yang menjerus kepada pembangkangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama yang selama ini diyakini kebenarannya. Pada dasarnya, setiap penilaian mempunyai sifat-sifat deskriptif, dan mengadakan proses analitis. Peneliti hendaknya menyadari bahwa sebuah penelitian deskriptif adalah representatif objektif terhadap fenomena yang ditanggapi, tetapi dalam praktiknya, tanggapan itu tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur subjektif secara mutlak. Kesimpulannya, "metode deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya. 12) Penelitian dengan metode deskriptif banyak sekali ragamnya dan mencakup berbagai teknik deskriptif sebagaimana telah dikatakan di atas, oleh karena itu disini hanya disebutkan beberapa metode yang lazim dilaksanakannya :

a. **Survey.** Pada umumnya teknik survey ini merupakan pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu tertentu. Diantara bidang yang sering dilakukan dengan survey ini adalah masalah kemasyarakatan, persekolahan, perusahaan (perindustrian), kepartaian dan pendapat umum dsb. Koentjaraningrat mengatakan "adapun survey yang istilahnya sekarang banyak dipakai oleh umum, sebenarnya hanya merupakan suatu jenis penelitian khusus, ialah segala aktifitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan data komprehensif tentang masyarakat, penduduk, pendidikan penduduk mengenai lingkungan alam maupun sosial sekitarnya, suatu keadaan suatu usaha manusia disuatu daerah tertentu, untuk dipakai sebagai landasan bagi tindakan-tindakan atau penelitian-penelitian lebih lanjut."

b. **Studi kasus.** Yang dimaksud dengan studi kasus ialah penelitian yang memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu secara intensif dan mendetail. Segala aspek kasus tersebut mendapat perhatian sepenuhnya, baik pada perseorangan, kelompok, keluarga, suatu peristiwa, satu desa maupun sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus yang diteliti.

c. Studi Komparatif. Yaitu penelitian yang memperhatikan faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diteliti dan membandingkan dengan sesuatu faktor yang lain. Seperti penelitian terhadap kefanatikan suatu kelompok masyarakat beragama di beberapa desa dengan membandingkan faktor-faktor tersebut dari suatu desa lainnya.

3). Metode Eksperimentil. Yang dimaksud dengan metode eksperimentil adalah, penelitian yang hendak mengadakan percobaan terhadap sesuatu yang bertujuan melihat sampai kemana sesuatu hasil. Hasil itu akan menegaskan bagaimanakah kedudukan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti Atau dengan kata lain eksperimen adalah untuk menemukan faktor-faktor penyebab dan akibat dari sesuatu kegiatan atau gejala. Seperti penelitian terhadap faktor-faktor apakah yang menyebabkan dakwah Islamiyah kurang berhasil mencapai tujuannya. Atau mengapa khutbah Jum'at kurang mampu membawa masyarakat kedalam kehidupan yang dinamis dan masyarakat muslim yang taat serta aktif dalam era pembangunan. Demikian juga kalau kita hendak mengadakan eksperimen tentang metode mengajar agama yang baik sesuai dengan umur perkembangan anak-anak, metode dakwah dan metode mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak. Perlu dicatat bahwa metode eksperimen ini tidak seluruh persoalan keagamaan dapat digunakannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab V diatas, bahwa penelitian (liiset) agama mempergunakan pula metode-metode yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Untuk lebih memudahkan disini kami uraikan beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian agama, antara lain :

1. Metode Psikologi, ialah suatu metode yang dipergunakan untuk mengetahui tentang tingkah laku manusia dan perkembangannya. Metode ini biasa menggunakan teknik analisa introspektif.

2. Metode Verstehen. Verstehen berarti memahami artinya memahami obyeknya dan diri obyek itu sendiri. Metode ini memusatkan perhatiannya pada obyek dengan maksud untuk memahami. Memahami dengan teknik empati artinya merasa didalamnya tetapi tidak terlebur dirinya di dalam obyek, jadi empati itu tidak perlu timbul simpati agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian agama, antara lain :

Teknik Observasi (pengamatan); angket (questionaire); dan interview (wawancara).

a. Teknik Observasi. Sebagai teknik penelitian Ilmiah, Observasi (pengamatan) dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang cermat, sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Disamping itu juga ia merupakan salah satu metode penelitian yang lebih sesuai bagi para Ilmiahwan dalam bidang penelitian ilmu sosial dan agama. Lebih-lebih di negara-negara yang sedang berkembang. Karena pada umumnya negara-negara timur dan daerah-daerah yang mesyarakatnya masih terikat dengan adat istiadat, demikian pula faktor keterbatasan biaya yang diperlukannya. Peneliti yang menggunakan metode ini, hendaklah lebih dahulu menetapkan sasaran yang hendak diteliti. Apakah yang hendak diteliti? Apakah yang harus diamati

supaya dapat diperoleh Indikator—Indikator yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian mengenai sasaran penelitian? Peneliti dalam menggunakan metode ini dapat melakukan tugasnya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Yang dimaksud dengan pengamatan langsung ialah, mengadakan observasi tanpa alat terhadap gejala—gejala yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Pengamatan tidak langsung adalah, pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan menggunakan alat yang sudah tersedia.

Pengamatan yang obyektif hendaknya peneliti hanya mencatat apa yang sesungguhnya nampak sebagai gejala. Menjauhkan segala kecenderungan pribadi dan kesan—kesan mengenai peristiwa gejala tersebut. Sedangkan Interpretasi peneliti mengenai gejala yang didapat merupakan sebagai tambahan pada pengamatan, bukan bahan pokok. Peneliti dalam mengadakan pengamatan, hendaknya mengindahkan petunjuk—petunjuk penting dari Rummel, dalam bukunya : *An Introduction to Research Procedure In Education*, antara lain : (1) memiliki pengetahuan tentang apa yang diobservasi ; (2) menentukan tujuan pengamatan baik tujuan umum maupun tujuan khusus dari problema penelitian untuk menentukan apa yang harus diobservasi ; (3) membuat cara pencatatan hasil—hasil observasi ; (4) mengadakan pembatasan yang tegas terhadap tingkatan kategori yang akan digunakan ; (5) mengadakan observasi secermat dan seakurat mungkin. Juga peneliti harus menguasai situasi dimana akan diadakan observasi sehingga ia dapat menentukan jenis observasi apa yang akan digunakan. Apakah observasi partisipan, observasi sistematis atau observasi eksperimental. Observasi partisipan, adalah dimana pengamat sendiri turut mengambil bahagian dalam perlakuan kehidupan orang (kelompok) yang diamati. Seperti pengamatan terhadap upacara (praktek) ajaran—ajaran tarekat dan kebatinan. Disamping itu peneliti perlu mendapat perhatian secukupnya terhadap : "(1) apa atau apa saja yang harus diobservasi ; (2) bagaimana, memelihara hubungan antara observer dan observees ; (3) bilamana dan bagaimana mengadakan pencatatan ; (4) berapa dalam dan luasnya observasi". 14)

Observasi Sistematis, adalah pengamatan yang telah mempunyai kerangka—kerangka yang memuat faktor—faktor yang telah diatur sedemikian rupa kategorisasinya lebih dahulu. Sedangkan observasi eksperimental, peneliti tidak terlibat dalam dinamika situasi yang diteliti. Sehingga ia memperoleh kesempatan untuk mengamati sifat—sifat tertentu yang sulit diperoleh dengan kedua jenis observasi diatas. Seperti keadaan kejujuran, ketaatan terhadap khalfah dalam tarekat atau guru dalam kebatinan dll.

b. Teknik Angket (Questionnaire). Penggunaan metode ini peneliti telah mendasari dirinya pada suatu anggapan bahwa : (1) responden adalah salah seorang yang paling tahu tentang diri atau persoalan yang ditanyakan kepadanya ; (2) jawaban dari responden adalah benar dan dapat dipercaya ; (3) Interpretasi responden terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti sendiri. Anggapan—anggapan itu tentu tidak sunyi dari kelemahan—kelemahan, seperti kemungkinan besar jawaban—jawaban yang diberikan itu adalah keinginan—keinginan pribadinya saja. Sedangkan hal—hal yang sebenarnya tidak terungkap karena tidak ada pertanyaan yang dapat meminta jawaban kearah itu atau kemungkinan juga kalau dijawab dengan sebenarnya akan membawa kepada mengurangi prestise diri responden dan masyarakatnya. Demikian pula bahasa yang

digunakan dalam questionnaire belum tentu dapat difahami dengan sebenarnya oleh responden yang terdiri dari bermacam—macam tingkatan pengetahuannya. Peneliti harus benar—benar dapat menyusun pertanyaan—pertanyaan sejak dari pertama sampai akhir, dapat membawa kepada diperolehnya jawaban yang meliputi aspek—aspek yang diteliti. Karena walaupun pertanyaan sudah disusun sedemikian rupa lengkapnya, tidak jarang dalam praktek dilapangan mengalami kekurangan—kekurangan. Bahkan tidak jarang pula pertanyaan—pertanyaan itu sudah mengarah responden untuk membenarkan atau menolaknya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Pada hal masih banyak faktor—faktor lain yang seharusnya bisa terungkap tetapi tidak terdapat dalam questionnaire. Oleh karena itu peneliti sebaiknya mengadakan percobaan lebih dahulu terhadap beberapa orang responden yang dianggap dapat mewakili responden yang akan diminta untuk menjawabnya.

c. Teknik Interview (Wawancara). Metode wawancara dalam suatu penelitian adalah yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap sesuatu. Atau dengan kata lain metode interview ini merupakan alat yang baik untuk mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa persoalan kemasyarakatan, dalam menghadapi masa depan, situasi masa yang lalu yang dialaminya ataupun situasi yang sedang berlaku. Metode interview adalah merupakan suatu pembantu utama terhadap metode observasi dan metode angket. Sebelum peneliti memulai wawancaranya hendaklah dipecahkan lebih dahulu siapa individu—individu yang akan diinterview, bagaimana cara mendekati orang—orang yang telah diseleksi itu dan bagaimana cara mengembangkan suasana lancar dalam wawancara. Serta bagaimana usaha menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diinterview itu. Kecuali itu interview dapat digunakan untuk menangkap aksi atau reaksi orang dalam bentuk ekspresi dalam pembicaraan—pembicaraan sewaktu wawancara berjalan. Sehingga interview akan merupakan alat pengumpulan data yang sekaligus dapat mencek dan mencek kembali ketelitian dan kemantapannya. Dari keterangan tersebut interview pada dasarnya dapat digolongkan kepada; (1) metode pengumpulan data, (2) sebagai metode penangkap; dan (3) sebagai kriteria. 15). Koentjaraningrat menjelaskan bahwa "ada dua macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya, ialah (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu—individu tertentu untuk keperluan informasi, ialah informan dan (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan—pandangan dari individu—individu yang diwawancarai, ialah responden, untuk keperluan komparatif. Perbedaan ini mempunyai arti penting dalam soal menyeleksi individu—individu untuk dijadikan subyek wawancara. Pada wawancara sifat ke 1, yang penting adalah memilih orang—orang yang mempunyai keahlian tentang pokok dari wawancara. Pada wawancara sifat ke 2, yang penting adalah penyusunan sampel yang representatif dari orang—orang yang akan diwawancarai. 16) Peneliti hendaknya menyadari bahwa bilamana interview dijadikan sebagai alat pengumpulan data, atau sebagai metode pengumpulan data dalam arti diberi kedudukan yang sama dengan metode—metode lainnya, ia akan memiliki ciri sebagai metode yang berdiri sendiri. Tetapi jika ia digunakan sebagai alat mencari informasi—informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, ia akan menjadi metode pelengkap. Disamping itu semua peneliti hendaknya menyadari benar—benar bahwa setiap metode itu mempunyai ke-

lemahan dan kelebihan masing-masing, oleh karena itu ia harus dilengkapi dengan metode lainnya. Sehingga peneliti dapat mencari metode mana yang tepat untuk dijadikan metode dasar dan metode mana yang harus digunakan untuk melengkapi metode dasarnya itu.

C. Penganalisaan Data.

Menganalisa data adalah usaha menyeleksi dan menyusun data yang telah masuk. Data yang terkumpul itu sebenarnya masih belum dapat berbicara, sebelum dianalisa dan diberi interpretasi. Tugas peneliti selanjutnya adalah menyeleksi mana data yang telah diyakini dan mana yang masih diragukan. Data yang masih diragukan disingkirkan. Sehingga dalam menganalisa dan mengadakan interpretasi dan menarik kesimpulan hanya didasarkan kepada data yang telah diyakini kebenarannya. Sudah barang tentu tugas penganalisaan data ini membutuhkan pengetahuan statistik. Terutama dalam menghadapi data yang kuantitatif dan usaha membuat tabulasi. Bahkan juga data kualitatif yang dapat dikuantifikasikan. Ketelitian sangat menentukan dalam penganalisaan data, sejak dari tugas menyeleksi, menyusun kedalam beberapa kategori dengan kriteria dari masalah yang dipecahkan. Suatu usaha yang sangat membantu peneliti sebenarnya sebelum ia memulai mengumpulkan data sudah membuat satu dasar organisasi yang dituangkannya dalam bentuk tabel induk. Rencana tabel induk adalah suatu kegiatan pikiran yang sangat berguna untuk memperjelas data yang dibutuhkan dan memperjelas pula cara-cara penganalisannya.

Kesimpulan—kesimpulan dari data yang sesuai dengan kategori dan kriteria yang timbul dari masalah itu, perlu diterangkan dan menarik suatu kesimpulan. Yang dimaksud dengan proses penyimpulan ini adalah, merupakan pembuktian, pengujian atau penilain terhadap apa saja yang diteliti. Kesimpulan ini banyak sedikitnya mencerminkan kepada ketajaman analisa peneliti. Oleh karena itu ada peneliti yang mampu membuat fakta berbicara lebih intensif dibandingkan dengan peneliti lainnya. Sesuai dengan kata menyimpulkan itu sendiri disini berarti peneliti menarik garis-garis logis dan menjadikan ikatan—ikatan pengertian tertentu dengan ketentuan kesimpulan yang ditarik itu semata-mata berdasarkan kepada data terkumpul dan terolah serta tidak keluar dari batas-batas data yang ada.

Usaha menarik kesimpulan terutama dalam penelitian agama dapat ditempuh dengan dua cara : (1) Tingkatan diskusi dalam menerangkan masalah—masalah yang penting dan masih kurang jelas menurut peneliti. Diskusi adalah cara yang sangat baik dalam menarik kesimpulan yang lebih tepat dan mewakili segala aspek yang ada ; (2) Tingkatan interpretasi yaitu menerangkan prinsip—prinsip yang terpendam dalam data menjadi suatu pengertian yang bulat. Usaha diskusi dan interpretasi kiranya sangat menentukan dalam penelitian agama, karena dapat diadakan perbandingan sejauh mungkin. Terutama penelitian agama yang bertolak dari teori—teori dan hipotesa—hipotesa agamis.

D. Laporan Hasil Penelitian.

Data yang telah dikumpulkan, baik dalam penelitian perpustakaan atau di pusat arsip, dokumen, maupun dilapangan, peneliti telah mengelompokkannya sesuai menurut jenis dan sifatnya, serta penganalisaan yang teliti harus dikemukakan dalam bentuk laporan. Data itu dalam kenyataannya masih berujud catatan—catatan dari fakta—fakta yang di dapat baik dengan wawancara, pengamatan ataupun angket dan lain—lain. Tentu bagi seorang peneliti sudah sejak berada di lapangan telah menggolongkan, menyusun dan menyimpan catatan—catatannya itu menurut tata—cara ilmiah yaitu sistematis mungkin. Kalau data—data itu berbentuk questionnaire tentu ditabulasi dalam daftar tertentu, bahkan kadang—kadang pengolahannya harus melalui metode grafis agar dapat dikomunikasikan dengan mudah. Menyusun suatu data kuantitatif dalam bentuk grafis memerlukan keahlian dibidang statistik sebagaimana telah dikatakan diatas. Peneliti yang tidak menguasai dapat meminta pertolongan seorang yang ahli dibidang itu. Dengan mengetahui tujuan penyusunan data sedemikian sistematis, sangat memudahkan peneliti untuk menetapkan bentuk penyusunannya yang baik. Sesudah seluruh data dari penelitian itu dianalisa sedemikian rupa, barulah peneliti memusatkan perhatiannya untuk penulisan laporan terakhir.

Langkah—langkah penulisan laporan, baru dimulai kalau fakta—fakta mengenai masalah yang diteliti sudah dianggap cukup terkumpul, maka peneliti dapat memulai menulis laporannya. Kalau masalah yang bersangkutan merupakan masalah yang luas, mengandung banyak seginya, biasanya peneliti mulai dengan salah satu segi dari keseluruhan masalahnya. (Laporan sebagian = Interim report). Penyusunan laporan, dimulai kalau seluruh analisa dari datanya dalam rangka yang diteliti sudah dikerjakan dan peneliti mendapat kesempatan serta waktu untuk memusatkan perhatiannya kepada penulisan laporannya yang terakhir, dengan perincian kerangka antara lain sebagai berikut :

Perincian kerangka laporan kedalam pokok—pokok khusus, tersebut diatas harus diperinci lagi ke dalam bahagian—bahagian yang lebih khusus terutama bahan—bahan dari karangan itu dibagi—bagi menurut bidangnya masing—masing. Maka dalam ujung lahirnya diatas kertas, suatu naskah karangan hasil laporan penelitian meliputi unsur—unsur sebagai berikut :

1. Judul. Judul Karangan sebaiknya merupakan pernyataan suatu rumus an mengenai pokok karangan yang singkat, padat, komprehensif, jelas dan dapat difahami dalam sekilas pandang.

2. Daftar Isi. Daftar Isi mengikuti halaman judul, ia harus menunjukkan dengan tepat letak setiap bahagian pada halaman yang memuatnya. Daftar Isi penting artinya bukan saja untuk menjadi petunjuk bagi pembaca, bahkan juga merupakan petunjuk mengenai organisasi fikiran peneliti. Karena dengan mempelajari pembahagian bab dan judul dari anak bab (fasal) serta urutan bab demi bab, seorang pembaca yang kritis sudah dapat memperoleh gambaran secara global Isi, dan sifat karangan tersebut. Penempatan daftar Isi sesudah halaman judul naskah adalah untuk memudahkan para pembaca yang mungkin tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membaca dari a sampai z Isi karangan itu. Umumnya para pembaca hanya melihat bahagian yang dirasa penting baginya oleh karena itu daftar Isi dibahagian depan sangat memudahkan baginya melihat bahagian—bahagian yang diperlukannya.

3. Kata Pengantar atau Prakata, mengandung keterangan dari pengarang tentang karangannya (belum khusus menyangkut Isinya). Ia harus benar-benar menjadi pengantar para pembaca kepada persoalan—persoalan yang dibahas. Suatu bahagian yang biasanya dipakai untuk memuat pengakuan—pengakuan dan ucapan—ucapan terima kasih atas bantuan yang telah diterima peneliti dari segala pihak.

4. Pendahuluan. Dalam Pendahuluan ini biasanya ditulis rumusan-rumusan yang menyangkut isi karangan secara khusus. Disinilah penulis mengemukakan motivasi dan tujuan penelitian secara lebih khusus yang berhubungan dengan konsep—konsep ilmiah yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitiannya. Perumusan masalah dan penguraianya, ruang lingkup peneliti dan kedudukan penelitian, pembatasan—pembatasan pengertian—pengertian, penjelasan istilah—istilah yang menjadi dasar peneliti, anggapan dasar dan hipotesa serta sumber—sumber data dan cara memperolehnya serta penganalisisannya, semuanya diuraikan dalam pendahuluan ini. Akhirnya dijelaskan secara singkat tata—urut dari bab—bab berikutnya, serta alasan-alasan logis ilmiah, mengapa tata—urut serupa itu dipakai.

5. Pokok Karangan atau Badan Karangan. Bab yang merupakan badan karangan adalah bahagian yang memuat segala penjelasan dan uraian tentang analisa dari masalah penelitian berdasarkan konsep—konsep dan teori—teori yang diuraikan dalam pendahuluan, penyajian data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan suatu kerangka uraian yang memusatkan perhatian kepada satu atau beberapa tema tertentu. Bahan—bahan yang disajikan harus disusun secara logis dan tidak memasukkan hal—hal yang kurang penting. Badan karangan diakhiri dengan suatu kesimpulan yang menempatkan persoalan pokok ke dalam rangka masalah yang lebih luas, serta dengan rekomendasi—rekomendasi untuk pemecahan masalahnya.

Penulis laporan dalam menulis badan karangan ini harus menyadari bahwa setiap keterangan fakta yang tidak dapat diwawancarai atau pengamatan sendiri, setiap pendirian atau gagasan yang bersumber pada orang lain atau kesimpulan orang, semuanya itu dinyatakan sumber aslinya (pengambilannya). Ini merupakan suatu pengakuan bahwa apa yang diambil itu adalah merupakan pikiran atau usaha orang lain. Pengutipan ini sebaiknya hanya dipakai bila :

- (1) menguraikan bahagian dari suatu undang—undang, suatu aturan, atau suatu dokumen resmi;
- (2) menguraikan suatu rumus ilmu pasti, suatu pernyataan ilmiah atau suatu definisi;
- (3) menguraikan suatu pendirian atau ucapan seorang tokoh penting yang mengandung gaya atau istilah—istilah yang amat khas;
- (4) menguraikan pendirian dari orang lain yang mengandung arti yang demikian ketat sehingga akan berubah artinya kalau kata—katanya dirubah;
- (5) Bibliografi. Daftar buku—buku memuat semua nama karangan—karangan, buku—buku, dokumen—dokumen, majallah—majallah dan lain—lain yang telah dipakai peneliti dalam usaha penelitiannya. Buku—buku yang berhubungan dengan pembahasaan masalah sebaiknya disusun menurut tata urutan abjad dalam huruf—huruf pertama dari nama pengarang. Sedangkan buku—buku dari satu pengarang disusun menurut tata urutan tehnologis dari tanggal terbitnya.

- (6). **Lampiran—lampiran.** Lampiran memuat segala bahan dokumen yang didapat oleh penulis untuk menggambarkan memberi contoh atau menguatkan suatu uraiannya yang termuat dalam kalam bahan karangan.
- (7). **Indeks.** Indeks selalu disusun menurut abjad dan memuat petunjuk—petunjuk secara terperinci setiap hal yang penting dikemukakan dalam teks nama orang, peristiwa, perubahan, data, tempat dan lain—lain yang dirasa perlu.

FOOT — NOTES

1. Winarno Surachmad, Prof. M. Sc. Ed., *Dasar Dan Tehnik Research*, Penerbit C.V. Tarsito, Bandung : 1975, p. 33—35.
2. Pauline V. Young, Ph. D., *Scientific Social Surveys and Research*, p. 104
3. Soetrisno Hadl, Prof. Drs., M.A., *Metodologi Research*, Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1974, jilid I, p. 7.
4. *I b i d.*, jilid I, p. 77.
5. Mely G. Tan, *Penggunaan Data Kwantitatif*, Metodologi Penelitian Masyarakat, Ed. Koentjaraningrat. LIPI, Jakarta, 1973, p. 291—292.
6. Soetrisno Hadl, Prof., Drs., M.A., *Op. cit.*, p. 85.
7. Fued Hasan, *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah*, Koentjaraningrat, *Op. cit.*, p. 16—17.
8. Winarno Surachmad, *Op. cit.*, p. 123.
9. Mukti All., Prof. Dr. M.A., *Agama Sebagai Sasaran Penelaahan dan Penelitian di Indonesia*, p. 2.
10. Koentjaraningrat, Redaksi, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, LIPI, Jakarta 1973, p. 70.
11. *Ibid.*, p. 34.
12. Winarno Surachmad, *Op. cit.*, p. 139.
13. Koentjaraningrat, *Op. cit.*, p. 4.
14. Soetrisno Hadl, Prof. Drs., M.A., *Op. cit.*, jilid II, p. 166.
15. *I b i d.*, p. 226.
16. Koentjaraningrat, *Op. cit.*, hal. 152.
17. *I b i d.*, p. 363.

TEAM - PENYUSUN

Metodologi Penelitian Agama ini telah didiskusikan dalam Seminar Studi Purna Sarjana ke II dengan Dr. Mulyanto Sumardi M.A. sebagai Moderator. Dan peserta Seminar terdiri dari seluruh peserta SPS II, yaitu :

- | | |
|---|---|
| 1—Drs. SImuh | —IAIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta |
| 2—Drs. M. Mastury | — Idem |
| 3—Drs. Supardjo | —IAIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta |
| 4—Drs. A. Asnawi | — Idem |
| 5—Drs. Sudjarl Dahlan | —IAIN SUNAN AMPEL Surabaya |
| 6—Drs. H. Zainuddin Muchlith | — Idem |
| 7—Drs. Abdullah Aly | —IAIN AR RANIRY Banda Aceh |
| 8—Drs. Syafaruddin Lubis | — Idem |
| 9—Drs. H. Abd. Rahim Amin | —IAIN ALAUDDIN Ujung Pandang |
| 10—Drs. Sulalman | — Idem |
| 11—Drs. Thamsir Thaib Burhany | —IAIN IMAM BONJOL Padang |
| 12—Drs. Nukman | — Idem |
| 13—Drs. A. Tafslr | —IAIN SUNAN GUNUNG DJATI Bandung |
| 14—Drs. Wawan Shofwan | — Idem |
| 15—Drs. Hamdani Bamit | —IAIN RADEN FATAH Palembang |
| 16—Drs. M. Damroh Khalr | —IAIN RADEN INTAN Tanjung Karang |
| 17—Drs. Muslim Ischak | —IAIN WALISONGO Semarang |
| 18—Drs. Abd. Rauf Ibrahim | —IAIN SULTAN THAHA SAIFUDDIN
Jambi |
| 19—Drs. Amir Luthfi | —IAIN SULTAN SYARIF QASIM Pekanbaru
baru |
| 20—Drs. Rusman Hasibuan | —IAIN SUMATERA UTARA Medan |
| 21—Drs. Syamsuddin | —IAIN ANTASARI Banjarmasin |
| 22—Mayor Inf. Drs. H.D. Endy
Suyanto | —DISROHIS TNI—AD Dep HANKAM
Jakarta |
| 23—Mayor Inf. Drs. Asmuni A.
Yasir | — Idem |

DAFTAR BACAAN

- Koentjaraningrat (Editor). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Terbitan Khusus LIPI, 1973.
- Soetrisno Hadji, Prof. Drs., M.A., *Metodologi Research*. Jilid I, II, III, IV. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi U.G.M., 1973.
- _____, *Usulan Research (Research Proposal)*. (Stensilan yang tak diterbitkan).
- _____, *Bimbingan Menulis Skripsi - Thesis*. Jilid I - II, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1971.
- Soedjito Sosrodihardjo, Prof., S.H. M.A., *Masalah Penelitian didalam ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1974.
- Mely G. Tan. *Pendekatan Antar Disiplin dan Multi Disiplin dalam ilmu-ilmu Sosial di Indonesia*. Bukittnggi : Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Seminar Ilmu Ilmu Sosial dalam Pembangunan, 1 - 6 September 1975.
- Winarno Surachmad, Dr. *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : C.V. Tarsito, 1970.
- Young, Pauline V., Ph. D. *Scientific Social Surveys and Research*. New York : Prentice - Hall, Inc., 1960.
- Goode, William J., & Paul K. Hatt. *Methods in Social Research*. Tokyo : Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd., 1952.
- Barney, G. Glaser and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*. Chicago : Aldine Publishing Company, 1974.
- Schlegel, Stuart A. *Grounded Research in the Social Sciences*. Yogyakarta : diperbanyak Jurusan P.A. Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1975.
- Goed, Carter V., & Douglas E. Scates. *Methods of Research*. New York : Appleton - Century Crofts, Inc., 1954.
- Jlnger, J. Milton *The Scientific Study of Religion*. London : The Macmillan Company, 1970.
- Issawi, Charles. M.A., *Filsafat Islam tentang Sejarah*, terjemahan Dr. A. Mukti Ali. Jakarta : Tintamas, 1962.
- Clark, Walter Houston, Prof. *The Psychology of Religion*. New York : The Macmillan Company, 1967.
- Johnson, Paul E. *Psychology of Religion*. New York : Abengdon Press Nashville, (t. th.).
- Bigot, L.C.T., Prof. Dr. Ph. Kohnstamm & B.G. Palland. *Leerboek der Psychologie*. Jakarta : J.B. Wolters Groningen, 1950.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*, Translated by Ephraim Fischhoff. Boston : Beacon Press, 1969.
- A. Mukti Ali. *Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam rangka Pembangunan Nasional*, Yogyakarta : Yayasan "NIDA", 1971.
- _____, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta : Yayasan "NIDA" 1970
- _____, *Agama Sebagai Sasaran Penelaahan dan Penelitian di Indonesia*, Bukittnggi : Prasaran Seminar Ahli Ahli Sosial, 1 - 9 - 1975 (Stensilan).

- _____, **Berbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa ini**, Yogyakarta : Yayasan "NIDA" 1971.
- _____, **Asal Usul Agama**, Yogyakarta : Yayasan "NIDA", 1971.
- _____, **Ke-Esaan Tuhan dalam Al-Qur'an**. Yogyakarta : Yayasan "NIDA", 1970.
- Harsya W. Bachtjar. **Penelitian Agama dan Ilmu Ilmu Sosial di Indonesia : Garis Besar Suatu Prasaran**. Jakarta : Loka Karya tentang Penelitian Agama, September 1975. (Stensilan).
- Harun Nasution, Dr. **Agama yang hendak Diteliti**. Jakarta : Loka Karya Penelitian Agama, September 1975 (Stensilan).
- Ibrahim Husen. **Penelitian Agama dan Berbagai Aspeknya**. Jakarta : Loka Karya Penelitian Agama, September 1975 (Stensilan).
- Hasbullah Mursid. **Masalah Harmonisasi Diantara Dua Orientasi Penelitian Agama**, Jakarta : Loka Karya Penelitian Agama, September 1975 (Stensilan).
- Syamsuddin Abdullah, Drs., **Sosiologi Agama**, Yogyakarta : Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1974.
- Sellgman, Edwin R.A. (Editor in Chief), **Encyclopaedia of the Social Sciences** Vol. IX, XIII & XIV., New York : The Macmillan Company, 1963.
- Falchild; Henry Pratt, Ph.; LL. D. (Editor). **Dictionary of Sociology**, New Jersey Littlefield, Adams & Co., 1975.
- J.B.A.F. Mayor Polak, Drs. **Sosiologi** Jakarta : Ichtlar Baru, 1974.
- Selo Sumardjan, Prof. Dr., **Setangkai Bunga Sosiologi**. Jakarta : Universitas Indonesia, 1964.
- W.A. Gerungan Dr. Dipl. Psych. **Psychologi Sosial**, Bandung ; PT Eresco, Bandung, 1966.
- Gottschalk, Louis, **Understanding History**, terjemahan Noegroho Notosusanto. **Mengerti Sejarah**. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Muhammad Hatta, Dr. **Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan**. Jakarta : P.T. Pembangunan, 1970.
- Drs. Niels Mulder. **Kapribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Yogyakarta ; Gajah Mada University Press, 1973.